

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK USIA 10-12 TAHUN
DI SIMANGAMBAT LINGKUNGAN 2
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Ditajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

DINI MAYA MIRANTI

NIM. 2020100267

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK USIA 10-12 TAHUN
DI SIMANGAMBAT LINGKUNGAN 2
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh
DINI MAYA MIRANTI
NIM. 2020100267

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK USIA 10-12 TAHUN
DI SIMANGAMBAT LINGKUNGAN 2
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

DINI MAYA MIRANTI

NIM. 2020100267



Pembimbing I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP 196106151991031004

Pembimbing II



Efrida Mandasari Dalimunte, M.Psi.
NIP 198808092019032006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Dini Maya Miranti
Lampiran : 7 (Exampler)

Padangsidempuan, Juli 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Dini Maya Miranti yang berjudul "**Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Simangambat Kabupaten Mandailing Natal**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP 19610615 199103 1 004

Pembimbing II



Efrida Mandasari Dalimunte, M.Psi.
NIP 19880809 201903 2 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINI MAYA MIRANTI
NIM : 2020100267
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



DINI MAYA MIRANTI
NIM. 2020100267

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINI MAYA MIRANTI
NIM : 2020100267
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal”** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 08 Juli 2024
Pembuat Pernyataan



DINI MAYA MIRANTI
NIM. 2020100267

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINI MAYA MIRANTI
NIM : 2020100267
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : SI- Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten
Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 08 Juli 2024



DINI MAYA MIRANTI
NIM. 2020100267



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALIHASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Dini Maya Miranti
NIM : 2020100267
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal

Ketua

Sekretaris

Hj. Nahriyah Fata, S.Ag. M.Pd.
NIP.19700703 199603 2 001

Liah Rosdiani Nasution, M.A.
NIP. 19890730 201903 2 010

Anggota

Hj. Nahriyah Fata, S.Ag. M.Pd.
NIP.19700703 199603 2 001

Liah Rosdiani Nasution, M.A.
NIP. 19890730 201903 2 010

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A.
NIP.19740527 199903 1 003

Anita Anggraini Lubis, M. Hum.
NIP.19931020 202012 2 011

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 23 Juli 2024
Pukul : 14.00 WIB
Hasil/Nilai : 78,25/B
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA 10- 12 TAHUN DI SIMANGAMBAT LINGKUNGAN 2 KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Nama : **DINI MAYA MIRANTI**

NIM : **2020100267**

Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidimpuan, 24 Juni 2024

Dekan

Hilda, M.Si

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Dini Maya Miranti
NIM : 2020100267
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal**

Latar Belakang Masalah Penelitian ini yaitu pola asuh orang tua di Simangambat Lingkungan 2 Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terdapat perbedaan penerapan pola asuh oleh setiap individu atau orang tua. Dimana, cara pola asuh orang tua pola asuh otoriter dan ada juga pola asuh yang permisif. Sehingga dari perbedaan pola asuh tersebut akan berdampak pada sikap maupun tingkah laku seorang anak. Adapun pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. Melalui keteladanan orang tua mencontohkan sholat, berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri dan ada juga orang tua yang tidak begitu mengontrol anaknya karena sibuk bekerja, memberikan pembiasaan dengan belajar mengaji di rumah, ataupun di mesjid dengan guru ngaji, memberikan nasehat dengan memberikan motivasi dan prinsip seperti kalian harus belajar dengan baik supaya tidak merasakan yang orang tua jalani. Memberikan perhatian dengan membatasi anak bermain, bergaul dengan anak sopan. Memberikan hukuman dengan sekedar mengingatkan anak saja, menghukum dengan menghafal surah pendek. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu pertama untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, Kedua. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing natal. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, adapun pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi dan wawancara untuk memudahkan menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa: orang tua berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun meskipun ada beberapa anak yang belum sepenuhnya dalam melaksanakan pola asuh yang diberikan orang tuanya. Dan meskipun ada beberapa orang tua yang sedikit bimbingan dan mengontrol anaknya. Dampak pola asuh orang tua terapkan terhadap pembentukan karakter anak yaitu: memberikan pola asuh dengan nilai-nilai yang baik dapat memberikan positif pada perkembangan anak dan tingkah lakunya, tetapi jika sedikit membimbing anak memberikan dampak negatif pada anak karna tidak ada pengawasan ketat dari orang tuanya membuat anak terjerumus dengan hal-hal negative.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun

ABSTRACT

Name : Dini Maya Miranti
Reg. Number : 2020100267
Thesis Title : **Parenting Patterns In Shaping The Character Of Children Aged 10-12 Years In Simangambat Neighbourhood 2 Mandailing Natal Regency**

Background The problem of this research is that parenting patterns in Simangambat Lingkungan 2 Siabu District, Mandailing Natal Regency, there are differences in the application of parenting patterns by each individual or parent. Where, the parenting method is authoritarian parenting and there is also permissive parenting. So that the difference in parenting will have an impact on the attitude and behaviour of a child. The parenting patterns of parents in shaping children's character are through exemplary, habituation, advice, attention and punishment. Through exemplary parents model prayer, behave honestly, responsibly, independently and there are also parents who do not really control their children because they are busy working, provide habituation by learning the Koran at home, or in the mosque with a Koran teacher, give advice by providing motivation and principles such as you have to study well so you don't feel what parents live. Giving attention by limiting children's play, associating with polite children. The purpose of this study is twofold: first, to find out the parenting patterns of parents in shaping the character of children aged 10-12 years in Simangambat Lingkungan 2 Mandailing Natal Regency, Second. To find out the impact of parenting in shaping the character of children aged 10-12 years in Simangambat Lingkungan 2 Mandailing Natal Regency. This research method uses descriptive qualitative research, while the data collection that researchers use is observation and interviews to facilitate data analysis. Based on the results of the study concluded that: parents try as much as possible in shaping the character of children aged 10-12 years even though there are some children who have not fully implemented the parenting given by their parents. And although there are some parents who have little guidance and control over their children. The impact of parenting patterns applied by parents on the formation of children's character, namely: providing parenting with good values can have a positive impact on child development and behaviour, but if there is little guidance for children, it has a negative impact on children because there is no strict supervision from their parents, making children fall into negative things.

Keywords: Parenting Patterns in Shaping the Character of 10-12 Year Old Children

ملخص البحث

الاسم	ديني مايا ميرانتي
رقم التسجيل	٢٠٢٠١٠٠٢٦٧:
عنوان البحث	أنماط تربية الأطفال في تشكيل شخصية الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٠ - ١٢ سنة في حي سيمانجامبات ٢ مقاطعة ماندايلاينغ ناتال

خلفية: تتمثل مشكلة هذا البحث في أن أنماط التربية في منطقة سيمانجامبات لينجكونجان ٢ سيابو بمقاطعة ماندايلاينغ ناتال رجيسي، هناك اختلافات في تطبيق أنماط التربية من قبل كل فرد أو أحد الوالدين. حيث أن أسلوب التربية هو التربية الأبوية السلطوية وهناك أيضًا التربية المتساهلة. بحيث يكون للاختلاف في الأبوة والأمومة تأثير على موقف وسلوك الطفل. وتتمثل أنماط التربية الأبوية للوالدين في تشكيل شخصية الطفل من خلال القدوة والتعويد والنصيحة والاهتمام والعقاب. فالقدوة من خلال القدوة بالصلاة، والتصرف بأمانة ومسؤولية واستقلالية، وهناك آباء لا يتحكمون في أبنائهم لانشغالهم بالعمل، وإعطاء التعويد بتعليم القرآن في البيت، أو في المسجد مع معلم قرآن، وإعطاء النصيحة بتقديم التحفيز والمبادئ مثل عليك أن تدرس جيداً حتى لا تشعر بما يعيشه الآباء. إعطاء الاهتمام بالحد من لعب الأطفال، ومخالطة الأطفال المؤدبين. إن الغرض من هذه الدراسة ذو شقين: أولاً، معرفة أنماط التربية الأبوية للآباء والأمهات في تشكيل شخصية الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٠-١٢ سنة في سيمانجامبات لينجكونجان ٢ محافظة ماندايلاينغ ناتال، ثانياً. معرفة تأثير التربية الوالدية في تشكيل شخصية الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٠-١٢ سنة في محافظة سيمانجامبات لينجكونجان ٢ ماندايلاينغ ناتال. يستخدم أسلوب البحث هذا البحث النوعي الوصفي، في حين أن طريقة جمع البيانات التي استخدمها الباحثون هي الملاحظة والمقابلات لتسهيل تحليل البيانات. واستناداً إلى نتائج الدراسة خلصت الدراسة إلى أن: الآباء والأمهات يحاولون قدر الإمكان في تشكيل شخصية الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٠-١٢ عامًا على الرغم من وجود بعض الأطفال الذين لم ينفذوا التربية التي يقدمها لهم آباؤهم بشكل كامل. وعلى الرغم من أن هناك بعض الآباء والأمهات الذين لديهم القليل من التوجيه والسيطرة على أطفالهم. إن تأثير أنماط التربية التي يطبقها الوالدان على تكوين شخصية الأطفال، أي إن توفير التربية بالقيم الحسنة يمكن أن يكون له أثر إيجابي على نمو الطفل وسلوكه، أما إذا كان هناك القليل من التوجيه للأطفال، فإن ذلك يؤثر سلباً على الأطفال لعدم وجود رقابة صارمة من الوالدين، مما يجعل الأطفال يقعون في أمور سلبية.

الكلمات المفتاحية أنماط التربية في تشكيل شخصية الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٠-١٢ سنة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kita sampaikan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut di contoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah dengan karunianya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SIMANGAMBAT LINGKUNGAN 2 KABUPATEN MANDAILING NATAL”**, dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relavan dengan pembahasan dalam penelitian ini masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayahnya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta Wakil Rektor I, II, III, beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril penulis selama dalam perkuliahan.

2. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Ps.i. M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Ali Asrun, S.Ag. M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A sebagai Pembimbing I dan Ibu Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi. sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing saya dalam menyusun skripsi ini sehingga skripsi ini telah diselesaikan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis semasa perkuliahan.
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan serta perpustakaan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan yang telah membenatu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.

7. Bapak Ibu/Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
8. Bapak Iswadi Idris, S. Sos sebagai Ketua Lurah di Simangambat beserta Stapnya yang telah memberikan dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau kelola, juga telah memberikan informasi terkait penulisan skripsi ini.
9. Teristimewa keluarga tercinta kepada Ayahanda (Rusdan Nasution) dan Ibunda Laily Rahmah Panggabean tercinta yang telah memberikan bimbingan, motivasi, mengasuh, mendidik, dan mengarahkan penulis dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini.
10. Ucapan terimakasih kepada Kaka saya (Dina Putri Andini) dan abang saya (Habibi Rahman Hakim), beserta adik saya (Abdul hakim) dan (Ari Parhan) yang telah memberikan dukungan sehingga saya menyelesaikan skripsi ini
11. Terimakasih kepada sahabat dan teman saya Sriyana Gultom, Iglima Putri, Asni Wati, Yuli Afriani yang turut menyemangati peneliti dan tiada hentinya memberikan dukungan kepada peneliti kareana keluarga selalu menjadi tempat teristimewa bagi peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada kawan-kawan KKL, dan PLP yang selalu mendoakan dan juga memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman satu jurusan saya PAI angkatan 2020 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.

Ungkapan terimakasih, peneliti hanya mampu berdoa semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti, diterima disisinya dan dijadikannya amal saleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal, peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan, kemampuan dan pengalaman peneliti, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat memperbaiki.

Padangsidempuan 08 Juli 2024



Dini Maya Miranti
2020100267

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PRNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN	
DOKUMEN	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II Tinjauan Pustaka	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	10
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua	11
3. Pengertian Karakter	12
4. Jenis-Jenis Nilai Karakter Anak	13
5. Karakteristik Anak Usia 10-12 Tahun.....	14
6. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak	16
7. Dampak Pola Asuh Orang Tua.....	20

B. Penelitian Terdahulu	23
BAB III Metodologi Penelitian	26
a. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
b. Jenis Penelitian	26
c. Subjek Penelitian	27
d. Sumber Data	27
e. Teknik Pengumpulan Data	29
f. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	30
g. Teknik Pengolahan Data.....	31
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	33
A. Temuan Umum	33
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
2. Keadaan Dan Mayoritas Penduduk	35
3. Sarana Dan Prasarana Pendidikan.....	35
4. Struktur Pegawai Kantor Lurah	36
5. Visi Misi Simangambat.....	38
B. Temuan Khusus	38
1. Pola Asuh orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Simangambat Lingkungan 2	38
2. Dampak Bagi Anak Dalam penerapan Pola Asuh Orang Tua Simangambat Lingkungan 2	58
BAB V Penutup.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Penduduk Simangambat Lk 2	34
Tabel 2 Data Peribadahan Simangambat Lk 2	35
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Pendidikan	36
Tabel 4 Struktur Pegawai Kantor Lurah	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konteks Masalah Pendidikan sebagai suatu proses atau upaya memanusiakan manusia pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu agar dapat hidup optimal dengan status individu dan keanggotaan masyarakat serta mempunyai ciri keagamaan dan sosial. Nilai moral yang menjadi pedoman hidup seseorang. Tentu saja, pendidikan juga dianggap sebagai upaya sadar dan penuh tekad agar anak dapat tumbuh dewasa. Kematangan intelektual, sosial dan moral, tidak hanya itu. Pendidikan adalah proses sosialisasi yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan pribadi dan sosial yang menjadi landasan bagi pengembangan potensi seseorang berdasarkan kemampuan dalam menjalankan berbagai peran dan pekerjaan dalam masyarakat.¹

Keluarga mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Keluarga adalah lingkungan belajar pertama yang diterima dan menjadi landasan kokoh bagi pembentukan kepribadiannya kelak. Pada umumnya anak belajar melalui lingkungannya. Anak dengan cepat belajar meniru berbagai aktivitas dan pernyataan yang mereka lihat dan dengar di lingkungannya tanpa perlu mengategorikan. Pilihlah mana yang patut ditiru dan mana yang tidak patut

¹ Syafaruddin, *Pendidikan Sains Islam*, (Jakarta:Perpustakaan Umum Hijrah, 2017), hal. 14.

ditiru, itulah sebabnya anak dianggap sebagai peniru handal. Pendidikan anak berlangsung dalam tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting mempunyai pengaruh ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang utama adalah memberikan kasih sayang, rasa aman dan nyaman serta menggugah dan menanamkan pada diri anak akhlak yang baik, sopan santun, dan budi pekerti yang baik. Kedekatan antara orang tua dan anak sangatlah penting dalam keberhasilan mengasuh anak. Jika tercipta kedekatan antara orang tua dan anak, maka seluruh aspek perkembangan diri anak juga akan berkembang dengan baik dan bertahap.²

Pendidikan agama merupakan bagian penting dari budaya politik suatu Negara, tidak terkecuali di Indonesia. Tujuan pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya untuk mendidik umat beragama, namun juga menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai kesalehan menentukan seseorang menjadi warga negara yang baik, toleran, dan demokratis.³

Ketika kita berbicara tentang orang tua, yang kita maksud adalah orang tua kandung dan orang tua pendidikan dari anak-anak dalam keluarga.

² Farlina Hardianti, dan Rabihatun Adawiyah, "Dampak Teladan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Masa Kanak-Kanak", Universitas Hamzanwadi, Vol 7 No 1, hlm. 172.

³ Asfiati, "Belajar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Humanis Masalah Islam Generasi Milenial di Tabgasel", Vol 11 No 1, Juni 2020, hal. 45.

Setiap orang tua bertanggung jawab atas keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Serta memperoleh keterampilan dan kedamaian dalam kehidupan.⁴

Anak-anak adalah harapan orang tua, oleh karena itu mereka mempersiapkan masa depannya dengan berbagai cara. Orang tua berharap atau mengharapkan anaknya berkembang sesuai harapannya. Dalam sebuah keluarga dan orang tua merupakan kunci utama perkembangan kepribadian anak, dan pembentukan kepribadiannya dengan cara membimbing, merawat, dan mendidik anaknya sejak dini serta mendampingi.⁵

Bagi anak, keluarga merupakan sebagai tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam masyarakat, sekaligus memberikan kepuasan dan lingkungan sehat sehingga terwujud keluarga sejahtera. Jika keluarga tidak mendidik dan membina anak-anaknya, maka akan sangat sulit bagi lembaga lain untuk memperbaiki kesalahannya. Oleh karena itu, keluarga merupakan cara pertama dan terpenting dalam mendidik kepribadian anak. Jika keluarga tidak membina kepribadian anak, maka organisasi di luar keluarga (termasuk sekolah) akan sulit berkembang. Ketidakmampuan keluarga dalam membentuk karakter pada anak-anaknya akan menyebabkan berkembangnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh

⁴ Abdi Syahrial, *Membentuk Karakter Unggul Peran Orang Tua Etnis Dalam Mengasah Kecerdasan Lokal Anak*, (Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2021), hlm. 20.

⁵ I wayan Darna, *Pendidikan Karakter Pentingnya Sinergi Rumah Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa*, (Bali: Nilacakra, 2023), hlm. 54.

karena itu, setiap keluarga harus memahami bahwa karakter bangsa sebenarnya bergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.⁶

Nama-nama yang diuraikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembahasan yang sangat berbeda tentang anak. Selain seruan, Al-Quran juga menyediakan wadah bagi anak dan berbagai penafsiran. Contoh, anak diibaratkan hiasan ingin selalu dinanti, dirawat, sehingga menjadi kebanggaan. Isyarat mengenai perhiasan ini tertulis dalam surat al-Kahfi Al-Quran (18) 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS al-Kahfi [18] 46).

Dijelaskan bahwa barang dan anak adalah perzinahan (perhiasan) atau sesuatu yang dianggap baik, karena barang dan anak mengandung unsur keindahan dan manfaat seorang anak bagi orang muda dapat menolong dan melindungi. kalian berdua, pak tua Perhiasan yang disebutkan merupakan kebanggaan orang tua terhadap bakat dan keberhasilan setiap anak dapat membanggakan orang tua. Namun untuk menjadikan anak yang menyukai perhiasan memerlukan kerja sama dan kegigihan orang tua untuk selalu

⁶ Rohinah, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 129.

memberikan contoh dan mendidik untuk membentuk kepribadian positif pada anak.⁷

Membentuk kepribadian anak bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang tua. Tentunya setiap orang tua mempunyai caranya masing-masing dalam membesarkan anak. Anak berkarakter merupakan harapan orang tua untuk memiliki kepribadian baik. Proses pendidikan seorang anak dimulai sejak masih dalam kandungan ibu. Anak dalam kandungan ibu akan mengalami pendidikan kasih sayang, anak akan merasakan emosi-emosi yang dialami ibu. Hubungan interaktif anak dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga dari lingkungan keluarga inilah anak mulai membentuk kepribadiannya. Sebab orang tua memegang peranan penting baik tingkah laku yang ditirukan terhadap masa depan anak-anaknya.

Interaksi yang diberikan menentukan hubungan dalam keluarga, karena sekali terjalin suatu hubungan cenderung akan bertahan lama dan harus memahami anaknya dengan jelas, mengenali sikap, minat atau bakat yang dikuasainya. Kembangkan kepribadiannya, dukung dia dalam segala hal dan jangan paksa dia menjadi orang lain. Saat berkomunikasi dengan anak, sebaiknya tidak langsung mengacuhkan atau menilai, melainkan menggunakan kata-kata yang penuh kasih sayang dan semangat, sehingga dapat belajar dari motivasi tersebut untuk membangun kepribadian yang baik dalam dirinya.⁸

⁷ Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Berdasarkan Al-Qur'an", (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017), Vol 1 No 1, hal. 64.

⁸ Al Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Model Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media, 2014), hlm. 2.

Kami memahami bahwa orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Pada usia 10-12 tahun, akan meniru sikap dan tingkah laku dari lingkungan sekitar. Jika orang tua memberikan contoh yang baik maka akan mengikuti perilaku yang baik, namun sebaliknya jika memberikan contoh yang buruk maka akan mengikuti perilaku yang buruk.

Menurut pengamatan awal, pola asuh yang diterapkan Masrawati pada anaknya tidak ingin ia banyak menghabiskan waktu bermain dan melupakan kewajiban sekolah. Sang ibu pun menasihati anaknya untuk rutin meluangkan waktu bermain bersama temannya, Bu Masrawati, dan memarahi Fitri Hairani karena tidak sering bermain di luar rumah. Anak juga harus mengikuti aturan ibu agar pola asuh yang baik dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang jika diasuh dengan baik. Namun, jika seorang anak menerima ancaman, hal itu dapat berdampak buruk pada perkembangannya dan membuat ia tidak dapat mendengarkan orang tuanya.⁹

Pola asuh yang diwariskan ibu Asri kepada anaknya yang berusia 12 tahun bernama Tiara, orang tuanya membesarkannya dengan cara permisif, yang mana gaya asuh permisif ini yang memberikan kebebasan pada anak dan kurangnya kontrol. Ibu Asri kurang mengontrol anaknya terkait kedisiplinan. Pada usia ini, anak diberikan telepon genggam dan tidak dilarang untuk bermain dengan alat elektronik. Kurangnya penanaman agama. Pasalnya, pola

⁹Obsrvasi, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* (Simangambat, 30 November, 2023 Pukul 16.00 Wib).

asuh orang tua yang diterapkan dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang serta pembentukan kepribadiannya.¹⁰

Berdasarkan observasi peneliti, di Kelurahan Simangambat 2 Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan model parenting yang dilakukan masing-masing individu. Dimana orang tua mempunyai pola asuh otoriter dan permisif. Oleh karena itu, perbedaan gaya orang tua akan berdampak pada sikap dan perilaku anak. Maka dari permasalahan tersebut peneliti ingin menganalisis permasalahan tersebut dan peneliti akan mengungkapkannya dalam bentuk judul “Gaya Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Simangambat Lingkungan 2, Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, terdapat batasan masalah dengan harapan setiap pembahasan dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, peneliti hanya memfokuskan penelitiannya pada model orang tua yang membentuk kepribadian anak usia 10 hingga 12 tahun.

C. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pengertian sama. Terdapat keterbatasan terminologis untuk menyederhanakan dan memahami penelitian penulis sendiri.

¹⁰ Observasi, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, (Simangambat, 28 November, 2023), Pukul 14. 30 Wib).

1. Pola asuh

Pola asuh merupakan bagaimana dalam membimbing anak, memberikan pengaturan, hadiah, hukuman, perhatian, atau tanggapan terhadap keinginan untuk mendorong mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun gaya asuh yang peneliti maksud adalah upaya orang tua dalam membimbing, mengasuh, dan menjaga anaknya sampai menuju kedewasaan.

2. Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai watak, jiwa, tingkah laku yang membedakan seorang anak dengan anak lainnya, yang meliputi kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi kognisi, emosi, dan tingkah laku.

Adapun karakter yang di maksud adalah karakter atau sifat yang tertanam dalam diri anak yang membedakan anak yang satu dengan lainnya karakter tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai etika atau perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan sebelumnya, maka dirumuskan berbagai hal menjadi bahasan masalah pokok permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak

Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal?

2. Bagaimana dampak penerapan pola asuh dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun di Simangambat Lk 2 Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal
2. Mengetahui dampak gaya asuh orang tua di Simangambat

F. Manfaat Penelitian

1. Memberi solusi terhadap permasalahan yang dikaji
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua yang harus diterapkan
3. Sebagai bahan masukan dalam pembiasaan pembentukan karakter anak terutama pada disiplin beribadah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

a) Pengertian gaya asuh orang tua

Model pengasuhan mencakup keteladanan dan pengasuhan., pola berarti sistem, cara kerja, bentuk tetap (struktur). Dalam KBBI, kata keluarga asuh memiliki arti mengasuh (mengasuh atau mendidik), membimbing dan mengarahkan suatu organisasi atau instansi. Dengan demikian, bentuk kepedulian, pengasuhan, pendidikan dan bimbingan anak untuk menghidupi dirinya sendiri. Keteladanan dalam keluarga adalah upaya dalam membesarkan anak, membimbingnya lahir batin hingga dewasa. Gaya asuh merupakan sarana penting wajib diketahui untuk memperlancar proses tumbuh kembang anak. Hal ini sangat penting karena apabila mengasuh tidak diberikan dengan baik maka akan berpengaruh tumbuh kembang baik dari segi psikologi, kognisi dan gerakannya.¹

Teladan adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam menata lingkungan fisik, pergaulan luar dalam, pendidikan dalam dan luar, berdialog dengan anak, suasana Temperamen dan tingkah laku psikologis yang diungkapkan ketika bertemu dengan anak,

¹ Daud, Dian Novita Siswanti, dan Novita Maulidya Jalal, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 147.

mengorientasikan tingkah laku anak, menentukan nilai-nilai moral. sebagai dasar berperilaku terhadap anak.²

Pola asuh orang tua merupakan pendidikan yang utama dan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian, sehingga sikap orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena anak meniru dan mengamati keadaan sekitar. Keterbukaan antara orang tua dan anak penting dilakukan untuk menghindari pengaruh negatif terhadap anak di luar lingkungan rumah. Orang tua harus membantu anak-anaknya mendisiplinkan dirinya sendiri. Serta dapat melatih kepribadian anak dengan lebih baik.³

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anaknya dengan melatih kepribadian, bakat dan memberikan teladan yang baik sehingga melahirkan anak yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang diinginkan.

b) Macam-macam pola asuh orang tua

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoritatif adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua terhadap anak sehingga tercapai ketaatan atau kepatuhan. Orang tua sangat tegas, suka menghukum, orang tua membatasi keinginan anak, menjadikan anak tidak aktif dan

² Rasidi, dan Moh. Salim, *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 12.

³ Istiqomah Fitria, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, (Sidiarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 77.

cenderung curiga dan stres. Padahal sering kali mereka dihukum dan membuat anak menjadi nakal dan tidak patuh.

2. Pola asuh permisif

Gaya pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak, tidak banyak mengontrol dan membiarkan anak leluasa menyesuaikan diri.

3. Pola Asuh Demokratis

Gaya pola asuh demokratis adalah hak dan kewajiban orang tua dan anak sama dalam semangat saling melengkapi, dimana anak mempunyai komunikasi yang terbuka antara ibu dan anak untuk membentuk kepribadian anak, terjadi pertukaran pendapat antar Ibu dan anak. Orang tua dan anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan sendiri perilakunya agar disiplin.⁴

c) Pengertian Karakter

Karakter merujuk pada sifat atau sifat yang membentuk dan membedakan sifat pribadi, kualitas moral, dan kompleksitas mental seseorang, kelompok, atau bangsa.⁵

Karakter dapat diartikan sebagai watak, watak, perilaku yang membedakan seorang anak dengan anak lainnya, termasuk minat dan

⁴ Deliati, Siti Nurabdiah Pratiwi, *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*, (Medan: APPTIMA, 2022), hlm. 28

⁵ Ruliati, dkk., *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*, (Palembang: Intelligi, 2021), hlm. 77.

tindakan berdasarkan nilai-nilai moral, termasuk aspek kognitif, emosional, dan perilaku.⁶

Sudah menjadi sifat alami seseorang untuk bereaksi secara moral terhadap sesuatu. Sifat alamiah tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain dan etika yang baik.

Karakter didefinisikan dalam berbagai cara termasuk:

1. Karakter adalah penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan spiritual.
2. Kepribadian hanyalah penilaian subjektif terhadap kualitas mental. Stimulasi yang cukup sangat diperlukan untuk pembentukan karakter.
3. Kepribadian disosialisasikan menggunakan istilah temperamen yang menekankan pada definisi psikososial terkait konteks pendidikan dan lingkungan.⁷

d) Jenis-Jenis Nilai Karakter Anak

Setiap individu mempunyai sifat bawaan dan sifat atau sifat yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Ciri-ciri bawaan adalah ciri-ciri genetik yang sudah ada sejak lahir, baik dari segi faktor biologis maupun faktor psikososial. Ciri-ciri yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih tetap, sedangkan ciri-ciri yang berkaitan dengan faktor psikososial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

⁶ Ahmad Khoiri, dkk., *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hlm. 12.

⁷ Yanti Yulianti, *Metode Cerita Dan Karakter Anak*, (Mangunjaya: Mikro Media Teknologi, 2022), hlm. 16.

Pendidikan karakter bersumber dari tujuan agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional, yaitu: agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat belajar, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, ramah, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan bertanggung jawab.⁸

e) Karakteristik anak usia 10-12 tahun

Pada akhir masa kanak-kanak, sekitar usia 10 hingga 12 tahun, perkembangan tubuh anak sedikit lebih lambat dibandingkan usia sebelumnya. Tahap ini ditandai dengan perkembangan kognitif, psikososial, dan moral. Pada tahap kognitif, anak mulai mempunyai kemampuan berpikir operasional, berdasarkan fungsi, peraturan dan identitas yang diperoleh pada tahap sebelumnya, sehingga kegiatan menjadi lengkap, berbeda, dan lebih pasti. Anak mulai mampu menggunakan konsep matematika, mengklasifikasikan, dan berperilaku reversibel. Selain itu, pada tahap ini anak juga dapat menjalin hubungan satu sama lain dan melihat hubungan yang berurutan berdasarkan peristiwa tertentu. Sedangkan perkembangan psikososial adalah pengembangan produktivitas dan harga diri. Konflik yang muncul pada tahap ini menyebabkan keaktifan anak menciptakan sesuatu yang

⁸ Lani Arumish, *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Sukajadi Pekon Bandar Baru*, Skripsi, (Bandar Lampung, 2023), hlm. 36-40.

menangkal rasa rendah diri yang diakibatkan oleh ketidakmampuannya menciptakan karya berdasarkan keinginan dan kebutuhannya.⁹

Anak-anak berusia antara 10 dan 12 tahun memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang lebih kecil. Anak suka bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan langsung merasakan atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur bermain, mendorong siswa untuk bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, dan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Tugas perkembangan anak usia 10-12 tahun meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan dan aktivitas fisik.
- 2) Mempromosikan hidup sehat.
- 3) Pelajari cara berintegrasi dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Pelajari cara mengambil peran sosial berdasarkan gender.
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung sehingga Anda dapat berpartisipasi dalam masyarakat
- 6) Memperoleh konsep-konsep tertentu yang diperlukan untuk berpikir efektif
- 7) Mengembangkan hati nurani, etika, dan nilai-nilai.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.¹⁰

⁹ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 197-198.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 35.

f) Peran orang tua dalam membentuk karakter anak

1) Orang tua dalam membentuk karakter anak

Orang tua merupakan pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Namun demikian, pada saat ini banyak orangtua yang telah mengabaikan fungsinya dalam mendidik anak. Tidak sedikit orang tua yang memiliki cara pandang keliru terhadap tanggung jawab mendidik yang hanya dibebankan pada guru. Hal ini tentu akan menjadi masalah serius terhadap masa depan anak yang akan berpotensi melahirkan manusia-manusia yang kering dari sentuhan moral dan spiritual yang sejatinya dibangun dari pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, upaya mendidik bukanlah hanya tanggung jawab guru di sekolah, melainkan perlu adanya sinergi antara orangtua dan guru dalam membangun komitmen demi terwujudnya tujuan pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter kuat.¹¹

Sesuai firman Allah Swt dalam surah At-tahrim ayat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹¹ Yusuf Tri Herlambang, *Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiper Spektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 91.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹²

Ayat tersebut dengan tegas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman bukan hanya menjaga dirinya saja dari siksa api neraka, atau bencana kehidupan di dunia dan akhirat, melainkan juga menjaga keluarganya dari siksaan api neraka. Cara menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka ini antara lain dilakukan dengan cara mendidiknya, yakni membentuk sikap dan perilaku dengan nilai-nilai ajaran agama secara luas, yang tampak dalam ucapannya selalu benar, sikapnya selalu jujur, perilakunya selalu menjalankan ajaran agama, mematuhi berbagai peraturan dan perundangan yang ditetapkan pemerintah. Termasuk pula dalam kegiatan menjaga diri dari api neraka ini adalah menjauhkan diri dan keluarga dari makanan, minuman, pakaian dan segala sesuatu yang diharamkan agama dan dilarang oleh peraturan; menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, seperti tempat prostitusi, minuman keras, perjudian, film dan totonan yang berbau pornografi, hiburan yang merangsang syahwat dan hawa nafsu; orang-orang yang jahat, teman pergaulan orang-orang yang jahat, dan lain sebagainya. Dengan menjauhi perbuatan-

¹² QS. At Tahrim (66), 6.

perbuatan tersebut, maka diharapkan manusia akan terhindar dari hal-hal yang membahayakan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat nanti.¹³

2) Orang tua dalam memperhatikan karakter anak

Setiap orang tua dan guru ingin membawa anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, semua dapat diusahakan melalui pendidikan baik pendidikan formal (di sekolah) maupun informal (di rumah) oleh orang tua setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadi anak. Selain keluarga, yang memengaruhi perkembangan keberagaman pada anak pengaruh kehidupan sosial yang ada di sekitarnya juga turut berpengaruh. Perbedaan fase perkembangan, status sosial pada dunia masa kanak-kanak dalam bingkai persahabatan dan cara untuk mendapatkan kawan bermain baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, pada dunia anak-anak persahabatan terjalin tidak untuk waktu yang lama terkadang bila terjadi masalah yang kecil saja, jalinan persahabatan tersebut akan terputus.

¹³ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 197-198.

Orang tua hendaknya mengawasi dan memastikan anak-anaknya bergaul dengan anak-anak yang berperilaku baik. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan lingkungan kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap lingkungan keagamaan dan lingkungan anak. Anak cenderung menjalin persahabatan dalam jangka waktu singkat, sehingga memudahkan mereka menjalin hubungan baru dengan teman sebayanya. Hal ini juga berdampak pada perkembangan keagamaan mereka, karena satu anak dan anak lainnya pasti mempunyai pengalaman keagamaan dan keluarga masing-masing yang berbeda.¹⁴

Sebaliknya, pembentukan kepribadian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, melibatkan aspek kognisi, emosi, cinta, dan tindakan. Pelatihan karakter dapat diibaratkan melatih seseorang menjadi Binaraga, yang memerlukan latihan otot moral secara terus-menerus agar menjadi kuat dan bertenaga. Karena pada dasarnya anak berkepribadian rendah adalah anak yang tingkat perkembangan sosial emosionalnya rendah, sehingga berisiko atau cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan kurang pengendalian diri. Manusia mempunyai karakter sebagai kodratnya yaitu berperilaku etis dalam berbagai situasi, yang ditunjukkan melalui tindakan praktis melalui perilaku yang baik,

¹⁴ Mulyadi dan Adrianto, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 110-111.

jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain serta akhlak mulia lainnya.¹⁵

g) Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak

Dalam Islam, pengasuhan orang tua berdampak pada integrasi sosial anak dalam struktur keluarga yang berbeda-beda dan berdasarkan nilai-nilai budaya Islam. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya bukan hanya sekedar mendidik, namun yang terpenting adalah memberikan kasih sayang yang tulus. Kasih sayang dan cinta tulus yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan anugerah dan amanah dari Allah. Agar sebuah keluarga dapat menciptakan rasa saling mencintai, maka setiap anggota keluarga harus selalu berusaha menciptakan kebahagiaan bagi anggota keluarga lainnya. Orang tua yang baik dan memahami arti cinta tentu akan mengajarkan anaknya untuk mencintai dan menghormati anggota keluarga dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pengasuhan anak dalam Islam lebih pada praktik pengasuhan anak dibandingkan gaya pengasuhan dalam keluarga.¹⁶

1) Dampak pola asuh otoriter

Orang tua menerapkan pola asuh otoriter ini ketika berinteraksi dengan anaknya, orang tua memberikan instruksi yang tegas kepada anaknya tanpa ada perlawanan dari anak itu sendiri, namun jika

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 36.

¹⁶ Nurussakinah, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 107-108.

instruksi yang diberikan positif maka akan berdampak memberikan dampak yang baik bagi anak, namun jika anak menerima arahan yang negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulan sehari-hari.

2) Dampak pola asuh demokratis

- a) Anak terbiasa belajar karena ada komunikasi antara ibu dan anak
- b) Berdampak pada disiplin dalam belajar
- c) Dapat membantu anak mencapai keinginannya melalui dorongan orang tua.

3) Dampak pola asuh permisif

Pada model pola asuh ini, orang tua mempunyai sedikit kendali terhadap anak, orang tua tidak memarahi atau memperingatkan jika anak melakukan sesuatu yang merugikan dirinya atau keluarganya, dengan sedikit bimbingan pendidikan dan sering memanjakannya.¹⁷

Untuk mencegah munculnya dampak pola asuh yang buruk, sebaiknya orang tua mempraktikkan cara mengasuh anak berikut ini:

- 1) Indoktrinasi anak dengan agama sejak dini. Membesarkan anak berdasarkan agama adalah pendidikan terbaik yang ada saat ini.
- 2) Anak-anak meniru orang tuanya, sehingga orang tua juga harus menjadi teladan yang baik.

¹⁷ Ratnasartika Aprilyani, dkk. *Psikologi Keluarga*, (Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2022), hlm. 76-79.

- 3) Sangat penting terjalin komunikasi antara orang tua dan anak, agar terjadi saling pengertian dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- 4) Orang tua wajib menetapkan aturan-aturan tertentu agar anak tidak mempunyai waktu luang yang terlalu banyak, namun aturan tersebut harus sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan anak, sehingga anak tidak merasa terbebani.
- 5) Hukuman dapat diterapkan, bahkan mendorong anak-anak untuk melakukan intervensi. Orang tua yang menghukum anaknya merupakan bentuk kasih sayang dan perhatiannya, sehingga orang tua memberikan hukuman yang bermanfaat dan pantas bagi anaknya.¹⁸

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa cara orang tua membesarkan anak juga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Apabila pola asuh orang tua dapat mengembangkan kepribadian anaknya, maka akan berdampak positif bagi anak. Namun jika seorang anak dibesarkan dengan cara yang tidak mengembangkan kepribadiannya, maka akan berdampak buruk bagi anak tersebut. Untuk menghindari kesalahan dalam pengasuhan anak, telah dijelaskan di atas bahwa orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik, berkomunikasi dengan baik kepada anak dan menanamkan sikap religius pada anak sejak dini.

¹⁸ Siti Asiah, *Teori Dan Konsep Pedagogik*, (Jambi: Insania, 2020), hlm. 118-119.

2. Penelitian terdahulu

Penulis mencari beberapa artikel yang berkaitan dengan tesis atau disertasi yang ingin peneliti lakukan, khususnya karya penelitian terdahulu antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Octavia, Santoso dan M. Kanzunuddin, Maria Kudus Universitas yang berjudul: Teladan Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Santun pada Anak Usia 10-12 Tahun. Dalam penelitian ini, orang tua berupaya semaksimal mungkin dalam membesarkan dan mendidik anak agar memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau bersama teman dengan cara melatih cara-cara berperilaku terhadap anak, termasuk memberikan nasehat dan menjadi teladan, membiasakan anak dengan sopan santun, pemberian hadiah dan pendidikan agama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dan menyeluruh dalam memberikan contoh orang tua yang membentuk perilaku baik pada anak.¹⁹
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nisha Parmawaty dan Elis Hartati, Judul: Hubungan Peran Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). Dalam penelitian ini, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia 10-12 tahun. Orang tua

¹⁹ Dwi Octavia Aryanti, Santoso, dan M. Kanzunuddin, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun", Vol 7, No 2, 2021, hlm. 23.

hendaknya memperhatikan pendapat dan kesukaan anak namun selalu bersandar pada aturan. Seperti berkomunikasi dengan anak, merespons berdasarkan ekspresi wajah dan menanyakan pendapatnya tentang suatu hal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua diharapkan menerapkan pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis berdampak positif bagi anak dan melibatkan interaksi orang tua dan anak.²⁰

- c. Penelitian yang dilakukan Gina Sonia dan Cipta Apsari, Unpad, berjudul: Perbedaan Model Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. Pada penelitian ini pengasuhan yang diterima anak sudah baik karena telah mengalami beberapa perubahan untuk memberikan pengasuhan respite. Ketika anak dapat menerima pengasuhan alternatif yang diberikan oleh pola asuh demokratis, maka pola asuh demokratis ini akan menekankan pada kemauan anak, mendorong anak untuk belajar mandiri, dan orang tua mempunyai kendali terhadap anak. Dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan yang berbeda-beda yang dikemukakan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, psikologis, dan psikomotorik anak.²¹

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan adanya persamaan dengan judul Dini Maya Miranti: Teladan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Simangambat Lk 2 Kabupaten

²⁰ Nisha Parmawaty, dan Elis Hartati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah" (10-12 Tahun), Vol 1, No 1, 2012, hlm. 91.

²¹ Gina Sonia dan Cipta Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", Vol 7 No 1, 2020, hlm. 133.

Mandailing Natal. Bahwa gaya pengasuhan orang tua menentukan perkembangan kepribadian anak dan gaya pengasuhan yang berbeda juga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dan orang tua Simangambat juga berusaha menanamkan nilai-nilai baik pada anak-anaknya, meskipun ada juga orang tua yang menawarkan model pengasuhan yang sedikit memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dan sedikit kontrol terhadap mereka.

Perbedaan dengan penelitian terkait di atas adalah tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti menemukan kurangnya interaksi atau komunikasi antara anak dan orang tua yang disebabkan oleh kesibukan orang tua. pekerjaan dan orang tua menghabiskan waktu di luar keluarga, hal ini menyebabkan anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Periode pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 24 Maret 2024 sampai dengan tanggal 4 Mei 2024.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Lokasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah di Kelurahan 2 Simangambat Kabupaten Mandailing Natal

B. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, khususnya melihat dunia sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana adanya, oleh karena itu penelitian kualitatif harus berpikir secara terbuka. Oleh karena itu, melakukan penelitian kualitatif secara akurat dan benar membuka peluang pemahaman psikologi dan realitas sosial. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan menciptakan penemuan di alam.

Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dalam bentuk lisan atau tulisan dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.¹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif untuk menguji kebenaran dari sikap, perilaku, atau tindakan yang ingin diteliti pada suatu bidang dalam bentuk kata-kata atau dokumen. Dan hasil penelitian dapat disimpulkan dan disajikan dalam artikel ilmiah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau responden dalam penelitian kita yang dapat memberikan informasi tentang situasi atau kondisi tempat penelitian sehingga peneliti dapat mengumpulkan data faktual dari informan tersebut. Subyek penelitian penelitian ini adalah 10 orang tua, 10 anak usia 10 sampai 12 tahun dan kepala desa. Untuk memperoleh data yang akurat maka subjek penelitian topik ini adalah orang tua (ayah, ibu), anak dan kepala desa yang memberikan informasi terkait masalah penelitian yang penulis teliti di desa Simangambat lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tempat diperolehnya data dan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data penelitian ini adalah:

¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zipatama Publisher, 2014), hlm. 3-4.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah responden atau subjek penelitian langsung. Peneliti mulai mengamati dan menuliskan tanggapan langsung dari subjek penelitian. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada pelaku sendiri, yaitu orang-orang yang pernah mengalami atau mengetahui kejadian tersebut, dengan jumlah orang tua maksimal yang mempunyai anak berumur 10 sampai dengan 12 tahun maksimal 10 orang dan anak berumur 10 tahun sampai usia 12 tahun. umurnya bisa sampai 12 orang. Oleh karena itu, sumber utama penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 10 hingga 12 tahun di Desa Simangambat, Lingkungan 2, Kabupaten Mandailing Natal. Dari sumber primer tersebut, penulis mengumpulkan data mengenai model-model orang tua yang membentuk kepribadian anak usia 10 hingga 12 tahun, mengacu dari mulut ke mulut dari sumber primer itu sendiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil peneliti dari sumber lain. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, tesis atau dokumen kepala desa dan perpustakaan lainnya.²

² Lin Rosini, *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023, hlm. 82.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan oleh peneliti dari Kepala Desa Simangambat Kelurahan 2 Kabupaten Mandailing Natal. Para peneliti mengamati bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak-anak mereka dan aktivitas yang dilakukan responden sehari-hari. Peneliti mengamati langsung keadaan subjek penelitian dan mengamati aktivitas anak sehari-hari.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah komunikasi langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada orang tua, anak, dan kepala desa untuk memperoleh informasi tertentu. Mengenai pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden seperti bagaimana cara orang tua mendidik anaknya untuk membentuk karakter anaknya, dalam hal ini peneliti akan mengambil kesimpulan dari pertanyaan tersebut mengenai tanggapan masing-masing orang tua dan mempertimbangkan perbedaan pola asuh orang tua. untuk anak-anak mereka. anak-anak.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal terpenting dalam penelitian karena akan menjamin keandalan hasil dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini antara lain:

a) Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat yang dimaksud meliputi pengamatan yang cermat dan terus menerus. Tekun observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menghadapkan peneliti pada saat kegiatan, melakukan wawancara mendalam kepada orang tua atau anak, dan observasi secara cermat pada saat proses penelitian.³

b) Perpanjangan keikutsertaan

Partisipasi peneliti sangat penting dalam pengumpulan data, partisipasi ini tidak hanya dilakukan dalam jangka waktu singkat tetapi juga memerlukan partisipasi luas dalam penelitian. Memperluas partisipasi berarti peneliti tetap berada di wilayah penelitian sampai mereka menemukan data yang ingin mereka kumpulkan. Perpanjangan penelitian ini dilakukan bersama Kepala Desa Simangambat Kelurahan 2 Administrasi Natal.⁴

³ Alfiani Athma Putri Rosyadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 175.

⁴ Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022) hlm. 165.

G. Teknik Pengolahan Analisis Data

Teknik analisis data Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data secara logis dan sistematis. Analisis data dilakukan sejak awal ketika peneliti memasuki adegan di tempat penelitian dan berinteraksi dengan latar penelitian dan objek-objek yang ada di latar tersebut. mengumpulkan data.⁵

Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Jumlah data yang dikumpulkan di lapangan cukup besar sehingga harus dicatat secara cermat dan detail. Reduksi data artinya merangkum data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mereduksi model orang tua pembentuk kepribadian anak usia 10 hingga 12 tahun. Langkah reduksi data dalam analisis data dimaksudkan untuk membantu peneliti lebih mudah memahami data yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan deskripsi singkat, tabel atau grafik, dan lain-lain. Melalui penyajian data ini, data disusun menjadi suatu model hubungan yang mudah dipahami.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 337.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif dengan menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Sebab kesimpulan awal hanya bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan dari tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang baik dan konsisten pada saat penelitian dan data dapat dikumpulkan, maka kesimpulan yang diambil dapat diandalkan. Sebagaimana telah disebutkan, permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan.⁶

⁶ Ahamad Nijar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Ptk dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 172-173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Simangambat Kecamatan

Siabu

Simangambat adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Simangambat memiliki 9 Lingkungan diantaranya mulai dari lingkungan 1, sampai Lingkungan 9. Jumlah penduduk yang berada di Simangambat mulai dari Lingkungan 1-9 berjumlah 14.000 jiwa. Simangambat Lingkungan 2 memiliki 316 KK. Di Simangambat memiliki beberapa tempat wisata yang bisa dikunjungi masyarakat sekitarnya seperti, kafe, kedai, sungai batu tunggal, sungai muara sada, ayu ara, rodang belok, dll. Di Simangambat juga terdapat sebuah SPBU yang berada di Simangambat Lingkungan 1. Lahan pertanian di Simangambat terdapat dari padi, sawit, karet, kopi, ikan, sayuran, telur bebek, telur ayam, dan lain-lain.¹

¹ Abdul Karim, Ketua Lorong 2, *Wawancara*, (Simangambat, 24 Maret, 2024 Pukul 16.20 Wib).

Adapun batas-batas kelurahan Simangambat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat Tapsel berbatasan dengan persawahan masyarakat kelurahan Simangambat
- b. Sebelah Timur barumun atau lumpin berbatsan dengan perkebunan kelurahan Simangambat
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan stasiun dengan pengisian bahan bakar umum (SPBU).

Sedangkan berdasarkan data dari kantor kelurahan jarak dari kelurahan Simangambat dengan kecamatan Siabu sekitar 4 KM, dan jarak dari kelurahan Simagambat ke Provinsi Sumatera Utara adalah sekitar 520 KM. dan luas wilayah kelurahan Simangambat adalah 3095 Ha. ²

Tabel 1

**Jumlah penduduk Kelurahan Simangambat Lingkungan II
Kecamatan Siabu**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	815
2.	Perempuan	772
Jumlah Keseluruhan		1.587
Jumlah KK		316

² Sumber Data Statistik Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2024.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah KK Simangambat Lk 2 berjumlah 316 KK yang terdiri dari 1.587 Jiwa.

2. Keadaan dan Mayoritas Penduduk

Kondisi sarana masyarakat Simangambat sudah memadai karna adanya lahan perkebunan, persawahan, ikan, sawit dll. Keadaan penduduk menurut agama mayoritas agama Islam 100% sarana prasarana yang terdapat di Simangambat adanya tempat sekolah seperti TK, SD, SMP, MDA. Dan ada juga tempat beribadah penduduk seperti Masjid, surau dll.

Tabel 2

Tempat peribadahan di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Surau	16

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, memiliki lapangan yang sangat luas. Pendidikan sebagai suatu manusia dapat diamati sebagai suatu praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan manusia lainnya, seperti kegiatan dalam bidang ekonomi, kegiatan dalam hukum, dan kegiatan dalam beragama. Dengan adanya prasarana ini memudahkan siswa atau anak-anak dalam mencapai pendidikannya, tentunya sesuai fasilitas yang mendukung dari sekolah.

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	5
2.	SD Negri	6
3.	SMP 4 Korea	1
4.	MAS NU	1
5.	Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA)	2

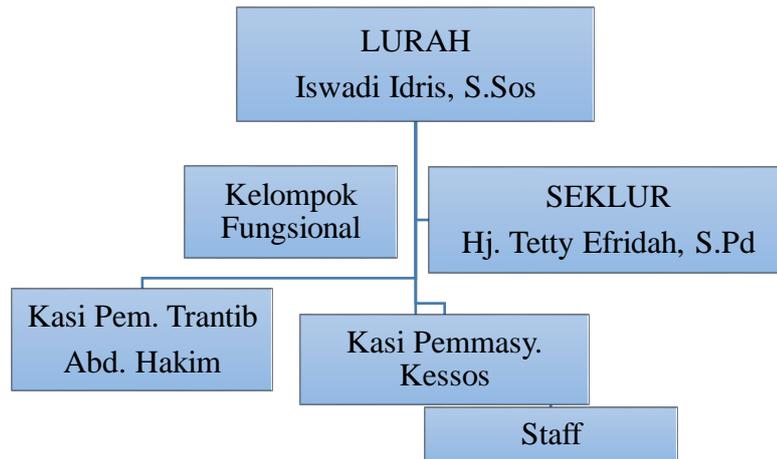
Dari data diatas dapat diketahui sarana dan prasarana pendidikan sudah memadai karna sudah adanya Taman kanak-kanak, SD, SMP, MA, dan MDA. Hal ini dapat menunjang dan membantu pendidikan peserta didik yang ada di Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu.

4. Struktur Pegawai Kantor Lurah Simangambat

Adapun tujuan dari struktur organisasi adalah untuk membantu pelayanan masyarakat kelurahan simangambat juga membantu keamanan sekitar lingkungan masyarakat dan tercapai kesejahteraan lingkungan masyarakat di Simangambat, Kecamatan Siabu. Adapun bentuk struktur ini diantaranya Lurah, Seklur, Kelompok Fungsional, Kasi Pem. Trantib, Kasi Pemmasy, Kessos, Dan staf lurah.³

³ Observasi Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu, 24 Maret 2024.

Tabel 4
Struktur Pegawai Kantor Lurah Simangambat



No.	STAFF KELURAHAN SIMANGAMBAT	
	KEPLING 1-9	SEKLING 1-9
1.	Mesracan Siregar	Ahmad Taher
2.	Abd Karim	Mahalli
3.	M. Sonang	Rahmad Saleh
4.	Anwar. S	Mauluk Siregar
5.	E. Pandapotan	Ahmad Paisal
6.	Aswarman Siregar	Hakim Saleh Htg
7.	Alfi Sahrin Pane	Saripuddin
8.	Rahman Taher	M. Ihsan
9.	Zakaria Siregar	A.Syukur Pln

5. Visi Misi Simangambat

- a. Adapun Visi: Melayani seluruh warga kelurahan simangambat dengan sebaik-baiknya di bidang administrasi dan sosial kemasyarakatan.
- b. Misi: Tercapainya pelayanan yang berkeadilan terhadap seluruh masyarakat kelurahan Simangambat.⁴

B. TEMUAN KHUSUS

1) Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal

Ada beberapa cara yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk karakter anak diantaranya:

a) Pola Asuh otoriter

1) Pemberian Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Samsuriani (40 tahun) selaku ibunda dari Agil Syahrial (11 tahun) dalam memberikan pola asuh keteladanan untuk membentuk karakter anak yang berusia 11 tahun yaitu:

Ibu Samsuriani mencontohkan langsung dalam pelaksanaan sholat kepada Agil, saya juga membatasi anak bermain, tidak hanya kepada Agil tetapi juga pada adik-adiknya. Ibu Samsuriani tidak hanya mengarahkan Agil sholat melainkan ibu Samsuriani juga menjadi contoh melaksanakan sholat. Karena menurut saya anak akan mencontohkan perilaku yang dilakukan orang tuanya. Saya juga menekankan Agil

⁴ Iswadi Idris, Ketua Lurah, *Wawancara*, (Simangambat, 24 Maret, 2024 Pukul 10.15 Wib).

agar bertutur kepada yang lebih tua seperti orang tua, kakak, saudara, harus sopan dalam bertutur kata, atau bertutur sapa.⁵

Berdasarkan wawancara saya dengan anak dari ibu samsuriani yang bernama Agil Syahrial yang berumur 11 Tahun: ibu saya mengajarkan saya agar tidak selalu meninggalkan sholat, ibu juga berusaha tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Ibu Samsuriani juga menyekolahkan Agil dalam pengajian tahfiz di mesjid riyadhaturrahman di Simangambat Lingkungan 1.⁶

Hasil ini di dukung oleh observasi yang saya lakukan ibu Samsuriani merupakan ibu yang menjadi panutan bagi anak-anaknya ibu menjadi teladan bagi anak-anaknya dan mengajarkan anak agar tidak meninggalkan sholat karena merupakan bekal untuk akhiratnya. Ibu Samsuriani sangat berusaha untuk sholat tepat waktu. Jika pun tertunda, tertunda saat sholat Dzuhur karena ibu Samsuriani merupakan guru SMP di Sihpeng jadi terkadang ibu sholat di rumah selepas pulang mengajar dari SMP.⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Linda (46 tahun) anaknya hasna dan husni (10 tahun) dalam memberikan pola asuh keteladanan untuk membentuk karakter anak yaitu:

⁵ Samsuriani, Ibu dari Agil, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024, Pukul 13.30 Wib).

⁶ Agil Syahrial, 11 Tahun, Anak dari ibu Samsuriani, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024, Pukul 13.50 Wib).

⁷ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, Tetangga, Tgl 26-30 Maret 2024.

Ibu Linda mencontohkan pada anaknya untuk menutup aurat kepada Hasna dan husni, seperti memakai jilbab, berpakaian muslimah layaknya tidak membentuk postur tubuhnya.⁸

Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara oleh anaknya yang bernama hasna dan husni (10 tahun) yaitu: kami berdua memang ditekankan ibu Linda untuk menutup aurat, seperti memakai jilbab jika hendak pergi, dan berpakaian muslimah. Terkadang kami belum sepenuhnya dalam memakai jilbab, dan pakaian muslimah jika hendak pergi kemana-mana.⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat orang tua memang menekankan pada anak berpakaian untuk menutup aurat. Orang tua tidak hanya menekankan anaknya melainkan ibu juga menjaga dirinya untuk selalu menutup auratnya. Meskipun anak belum sepenuhnya dalam menutup aurat, seperti tidak selalu memakai jilbab ketika keluar rumah. Saya juga melihat bahwa orang tua menanamkan keteladanan bagi anak dengan mengajak anak sholat bersama di rumah. Hasna dan husni juga gemar bermain dilingkungan tetangganya, dan suka menolong kawannya jika perlu bantuan, seperti yang saya lihat anak mampu berbagi makanan pada temannya.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Sarni (37 tahun) anaknya Reza (10 tahun) dalam memberikan keteladanan yaitu:

⁸ Linda, ibu dari Hasna dan Husni, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 14.40 Wib).

⁹ Hasna dan Husni, 10 Tahun, anak dari ibu Linda, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 15. 25 Wib.

¹⁰ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 2 April 2024.

Ibu Sarni mengajarkan anak dan mencontohkan kepada anak untuk berkata jujur dengan siapa pun itu saya bahkan memarahinya jika berbohong kepada saya.¹¹

Hasil ini di dukung oleh wawancara peneliti dengan anaknya Reza (10 tahun) yaitu: Ibu sangat marah jika saya berbohong ibu Sarni berkata pada anaknya. “nggo jot-jot iba margabus tokkin nai di akhirat an di potong do dila nibai”.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilihat Reza memang diajarkan untuk bersikap jujur bahkan orang tua tidak suka jika Reza berkata bohong. Faktanya jika reza ada masalah reza langsung berkata jujur pada orang tuanya, dan tidak menutup-nutupinya. Keluarga ibu Sarni hidup dengan damai dan tenang karena sesama keluarganya bersapa dengan sopan santun dan tidak menggunakan nada yang tinggi.¹³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Masrawati (45 tahun) Fitri Hairani (12 tahun) dalam memberikan keteladanan yaitu:

Sama halnya dengan ibu Linda Ibu Masrawati juga mencontohkan untuk anaknya untuk menutup aurat. Ibu menekankan anak harus menutup aurat, saya juga berusaha untuk sepenuhnya menutup aurat dan menjadi contoh bagi anak saya Fitri Hairani.

Hasil ini di dukung oleh wawancara peneliti dengan anaknya Fitri Hairani (12 tahun) yaitu: Fitri Hairani memang ditekankan

¹¹ Sarni, Ibunya Reza, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 14.45 Wib.

¹² Reza, 10 tahun, anak ibu Sarni, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul. 15. 15 Wib.

¹³ Observasi Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, Tetanga, 26-30 Maret 2024.

ibunya untuk menutup aurat, seperti memakai jilbab, tetapi terkadang Fitri belum sepenuhnya menutup aurat, contoh halnya anak terkadang tidak selalu memakai jilbab jika keluar rumah.

Berdasarkan observasi peneliti anak memang diajarkan dalam menutup aurat, dan saya lihat anak belum sepenuhnya menutup aurat saya lihat anak memakai jilbab atau menutup aurat diwaktu Fitri ke sekolah Dasar.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi orang tua dalam memberikan keteladanan yaitu: orang tua menjadi panutan dan mencontohkan sholat, sikap jujur dengan membentuk karakter anak, orang tua juga membatasi anak bermain dan menekankan anak dalam menutup aurat.

2) Pemberian Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Linda Sarina (41 tahun) selaku ibu dari Muhammad fatur (10 tahun) dan wirawan Amran sakti (12 tahun) dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya yaitu:

Pembiasaan yang diberikan orang tua adalah pulang sekolah anak harus langsung pulang sekolah dan tidak boleh bermain jika pun ingin bermain pulang sekolah harus pulang ke rumah kemudian permisi jika ingin bermain. Tetapi biasanya anak sering pergi bermain setelah pulang sekolah. Saya juga memberikan pembiasaan pada anak mengaji bersama guru mustofa. Saya juga membatasi anak dalam bermain handphone biasanya saya membolehkan anak bermain hp setelah anak pulang sekolah.¹⁴

¹⁴ Linda Sarina, Ibu Muhammad Fatur dan Wirawan, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 12 55 Wib.

Hal ini di dukung dengan wawancara peneliti dengan anaknya bernama Muhammad fathur amran (10 tahun) dan Muhammad wirawan sakti (12 tahun) yaitu: Ibu kami memang membiasakan saya dan adik saya dengan permisi dahulu jika ingin bermain selepas pulang sekolah. Kami juga ikut mengaji di guru musthofa.¹⁵

Berdasarkan observasi memang betul bahwa Ibu Linda sarina memberikan pembiasaan pada Wirawan dan adiknya Fathur dengan harus permisi dengan orang tua jika ingin bermain hal itu dilakukan orang tuanya untuk kebaikan mereka, tetapi anak terkadang pergi bermain setelah pulang sekolah arab. Hal ini dilakukan ibu Linda jika nanti ibu ingin mencari keduanya tidak menanyakan lagi pada orang lain karna dengan permisi ibu sudah tau tempat anaknya bermain. Ibu linda Sarina membolehkan anak bermain hp setelah mereka pulang sekolah dan harus bergantian menggunakan *handphone*.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Diana (35 tahun) selaku ibu dari Elsa (11 tahun) dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya yaitu:

Pembiasaan yang diberikan orang tua elsa yaitu karena anaknya seorang penurut kepada orang tuanya apa yang di suruh orang tua pasti di dengarkannya. Orang tuanya memberikan pembiasaan dengan membiasakan anak mengaji dengan guru mustofa di tetangganya agar anaknya pintar mengaji dan menjadi contoh untuk adik-adiknya.¹⁷

¹⁵ Muhammad Fathur Amran dan Wirawan, 10 dan 12 Tahun, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 13.15 Wib.

¹⁶ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 12-14 April 2024.

¹⁷ Diana, ibunya Elsa, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret 2024) Pukul 13.30 Wib.

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan anaknya Elsa (11 tahun) yaitu: Sesuai dengan wawancara anaknya bahwa saya ikut mengaji dengan guru dekat tetangganya, agar saya pintar dan pandai mengaji.¹⁸

Berdasarkan observasi peneliti dalam keluarga peneliti melihat bahwa anak memang ikut mengaji di malam hari selepas sholat isya dengan guru Musthafa di tetangganya. Elsa merupakan anak pertama di keluarganya Elsa ikut mengaji untuk menjadi contoh untuk adik-adiknya. ¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hidayah (41) anaknya Fitri (11 tahun) dalam memberikan pembiasaan pada anaknya yaitu:

Pembiasaan yang saya ajarkan kepada Fitri untuk selalu disiplin atau tepat waktu ke sekolah dan tidak terlambat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Samsuriani dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya yaitu:

Saya membiasakan anak juga ikut mengaji sore di Riyadhaturrahman simangambat Lingkungan 1 dan Agil ikut program menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Masrawati dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya yaitu:

Saya juga membiasakan anak mengaji dan mengajinya selesai sholat maghrib di rumah dan ibu Masrawati yang menjadi guru anak mengaji. Karena fitri tidak mau jika mengaji di tempat pengajian.

¹⁸ Elsa, anak ibu Diana 11 Tahun, (Simangambat, 26 Maret 2024) Pukul 13.50 Wib.

¹⁹ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal. 6-8 April 2024.

Dapat peneliti simpulkan dari hasil observasi dan Wawancara orang tua dalam memberikan pembiasaan pada anak yaitu: Anak diberi pembiasaan agar permisi ke orang tua jika hendak bermain di luar rumah. Orang tua juga membiasakan anak dengan membuat program anak untuk mengaji di guru Musthafa dekat tetangganya. Dan membiasakan anak untuk tidak terlambat ke sekolah. Dan ada juga orang tua mengajari anaknya mengaji dirumah sendiri.

3) Pemberian Nasehat

Nasehat adalah salah satu cara mendidik anak, bahkan nasehat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan orang tua dan guru untuk merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik. Penaruh nasehat terhadap pribadi anak sangat sangat besar dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan memberinya kesadaran tinggi untuk melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran tersebut. Anak akan selalu mengingat nasehat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu masrawati (45 tahun) selaku anaknya fitri hairani (12 tahun) dalam memberikan nasehat untuk membentuk karakter anaknya yaitu:

Ketika Fitri Hairani merasa malas dalam belajar tidak mengerjakan tugas sekolah dan selalu ingin bermain, ibu Masrawati akan bilang “kau nak jangan bermain saja kerjamu pulang sekolah langsung periksa pr mu dan jangan menunda untuk mengerjakannya Ada satu prinsip yang diajarkan Ibu Masrawati pada anaknya. Baik kalian yang sekolah itu, supaya bisa dapat kalian kerja dengan baik, agar kalian tidak merasakan apa yang orang tua kalian rasakan ini, karena ibu

masrawati ini sosok yang menjadi ibu dan sekaligus ayah kepada anak-anaknya jadi ibu Masrawati yang menjadi tulang punggung keluarga untuk anaknya, ibu yang berdiri sendiri untuk menafkahi anaknya.²⁰

Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan anaknya Fitri Hairani (12 tahun) yaitu: Ibu saya mengharuskan saya pulang sekolah harus memeriksa pr dan tidak menundanya untuk mengerjakannya langsung. Orang tua Fitri takut anaknya nanti lupa mengerjakan PRnya dan membuat Fitri mendapat hukuman dari gurunya.²¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa orang tua sangat antusias pada anak tentang belajarnya ibu tidak ingin anaknya sering menghabiskan waktunya dengan bermain dan lupa kewajibannya di sekolah. Ibu juga memberikan nasehat kepada anaknya jika sering menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, ibu Masrawati sambil menegurnya agar tidak sering bermain di luar rumah. Karena Fitri hairani mendapatkan rangking di kelas ibu Masrawati memotivasi anak untuk meningkatkan prestasinya dengan selalu giat dalam belajar.²²

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua menasehati anaknya dengan memberikan motivasi kepada anaknya. Seperti motivasi yang diajarkan Ibu Masrawati pada

²⁰ Masrawati, Ibunya Fitri, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 14.10 Wib.

²¹ Fitri Hairani, 12 Tahun anak ibu Masrawati, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 14. 25 Wib.

²² Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal. 20-23 Maret 2024.

anaknyanya “Baik kalian yang sekolah itu, supaya bisa dapat kalian kerja dengan baik, agar kalian tidak merasakan apa yang orang tua kalian rasakan ini”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Linda Sarina (41 tahun) selaku ibu dari Muhammad Fatur Amran Sakti (10 tahun) dan Muhammad Wirawan Sakti (12 tahun) dalam memberikan nasehat kepada anaknya yaitu:

Ibu Linda Sarina dalam memberikan nasehat kepada anaknya yaitu ketika anak merasa malas dalam pelaksanaan sholat, atau anak tidak mau disuruh sholat, maka ibunya akan bilang “Kalian sudah besar nak, jika tidak sholat dosanya untuk kalian karna tidak melaksanakan sholat.”²³

Hasil ini di dukung wawancara peneliti dengan anaknya Muhammad Fatur Amran Sakti (10 tahun) dan Muhammad Wirawan Sakti (12 tahun) yaitu: Ibu kami pasti marah jika kami tidak melaksanakan sholat ibu juga tidak hanya menyuruh kami dalam sholat melainkan menjadi contoh melakukan sholat.²⁴

Berdasarkan observasi peneliti lakukan bahwa orang tua menekankan anak dalam melakukan sholat, dan apabila anak tidak melaksanakan sholat ibu akan menasehatinya dan memarahinya.²⁵

Jadi dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam memberikan nasehat pembelajaran pada anak, seperti

²³ Linda Sarina, Ibu Muhammad Fatur dan Wirawan, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 12.55 Wib.

²⁴ Muhammad Fatur Amran dan Wirawan, 10 dan 12 Tahun, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 13.15 Wib.

²⁵ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 12-14 April 2024.

ibu Linda Sarina dalam menasehati anaknya yaitu melalui motivasi “Kalian sudah besar nak, jika tidak sholat dosanya untuk kalian karna tidak melaksanakan sholat”.

4) Pemberian Perhatian

Perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Wajib bagi orang tua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anak didiknya, baik dari aspek jasmani, rohani dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu sarni (37 tahun) selaku ibu dari reza (10 tahun) dalam memberikan perhatian pada anaknya yaitu:

“Saya memberikan perhatian pada reza ketika bermain saya membatasinya bermain.²⁶

Hal ini di dukung oleh wawancara peneliti dengan anaknya Reza (10 tahun) yaitu: ibu memang membatasi saya bermain dan bermainnya juga tidak boleh jauh-jauh.²⁷

²⁶ Sarni, Ibunya Reza, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 14.45 Wib.

²⁷ Reza, 10 tahun, anak ibu Sarni, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul. 15. 15 Wib.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa reza suka bermain Ibu Sarni membolehkan anak bermain selepas anak pulang dari sekolah arab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hidayah (41 tahun) selaku anaknya Fitri (11 tahun) dalam memberikan perhatian pada anaknya yaitu:

Saya memberikan perhatian pada anak saya Fitri dengan menanyakan hal-hal kecil dan memberikan manfaat pada anak saya Fitri, contoh halnya saya akan menanyakan anak untuk makan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah, dan melarang anak tidak berkelahi dengan sesama teman di sekolahnya. Saya juga membatasi anak bermain dengan temannya. Dan memarahinya jika sering bermain.²⁸

Hal ini di dukung oleh wawancara peneliti dengan anaknya

Fitri: ibu saya memang menanyakan hal-hal kecil yang dapat membuat saya bangga seperti halnya ibu menanyakan untuk makan sebelum berangkat ke sekolah, bahkan ibu saya tidak membolehkan saya berangkat ke sekolah jika tidak makan.²⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada keluarga Fitri memang betul orang tua menanyakan hal-hal kecil kepada anak yang seperti sebelum berangkat sekolah anak terlebih dahulu makan. Bahkan ibu juga memberi perhatian pada anaknya agar tidak membeli makanan yang berminyak di sekolahnya.³⁰

²⁸ Hidayah, ibunya Fitri, Wawancara, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 15.25 Wib.

²⁹ Fitri, 11 Tahun, anak ibu Hidayah, Wawancara, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 15.25 Wib.

³⁰ Observasi di Simangambat lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 27-28 Maret.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Linda (46) selaku ibu Hasna dan Husni (10 tahun) dalam memberikan perhatian pada anaknya yaitu:

Hasna dan Husni merupakan seorang anak kembar dalam perhatian yang ibu Linda tunjukkan pada anaknya dalam lingkungan sekitarnya ibu Linda mengharuskan anak agar dapat berteman dengan anak sopan dan tidak nakal.³¹

Hal ini di dukung wawancara peneliti dengan anaknya Hasna dan Husni (10 tahun) yaitu: Ibu kami marah jika berteman yang nakal, ibu ingin kami berteman dengan yang baik dan tidak melawan kepada orang tuanya seperti berteman dengan orang yang bertutur sapanya baik, dan santun.³²

Berdasarkan observasi yang dilihat bahwa orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya orang tua tidak suka jika anak bermain atau bergaul dengan anak yang tuturnya berkata tidak baik karena dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter anak dan anak dapat meniru yang temannya tunjukkan. Dalam memberikan perhatian juga terhadap kebersihan anak tidak dibolehkan memakai seragam sekolah setelah pulang sekolah, dan harus mengganti bajunya setelah pulang sekolah. Orang tua juga membatasi anak dalam bermain.³³

³¹ Linda, ibu dari Hasna dan Husni, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 14.40 Wib).

³² Hasna dan Husni, 10 Tahun, anak dari ibu Linda, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 15. 25 Wib

³³ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 12-14 April 2024.

5) Pemberian Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan jera untuk menuju kearah kebaikan. Hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Linda Sarina (41) selaku ibu dari Muhammad Fathur amran riski (10 tahun) dan Muhammad wirawan sakti (12 tahun) dalam memberikan hukuman pada anaknya:

Jadi ketika anak berbuat salah semisal anak panggilan di sekolah anak diberi hukuman dengan menghafal ayat-ayat pendek.³⁴

Hasil ini di dukung wawancara peneliti dengan anaknya Muhammad fatur amran sakti (10 tahun) dan Muhammad wirawan sakti (12 tahun) yaitu: Sesuai dengan pernyataan anaknya memang benar ketika anak berbuat salah ibu memberi hukuman dengan menghafal surah pendek.³⁵

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa orang tua memang memberikan hukuman pada anak jika anak berbuat salah contoh halnya anak akan disuruh menghafal surah pendek jika ada

³⁴ Linda Sarina, Ibu Muhammad Fathur dan Wirawan, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 12 55 Wib.

³⁵ Muhammad Fathur Amran dan Wirawan, 10 dan 12 Tahun, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 13.15 Wib.

panggilan dari sekolah, dan peneliti juga melihat ketika anak bermain dan tidak ingat waktu pulang pertama ibu akan menasehatinya.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Samsuriani (40 tahun) selaku ibu dari Agil Syahrial (11 tahun) dalam memberi hukuman kepada anaknya yaitu:

Sama halnya dengan ibu Linda Sarina ibu Samsuriani dalam memberi hukuman kepada Agil dengan menghafal ayat atau memberi hapalan tentang bacaan sholat, biasanya juga saya menyuruh anak untuk menghafal doa qunut karena ia belum hafal semuanya.³⁷

Hasil ini di dukung oleh wawancara peneliti dengan anaknya Agil Syahrial (11 tahun) yaitu: Ketika saya diberi hukuman oleh ibu saya disuruh menghafal ayat pendek seperti surah ad-dhuha, dan terkadang menghafal takbiratul ikhram.³⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dimana dalam memberi hukuman ibu memang memberikan hal-hal yang memberikan manfaat pada anaknya, menghafal ayat pendek, dan saya lihat ketika anak ingin bermain ibu mengharuskan anak harus hafal surah pendek minimal satu surah.³⁹

³⁶ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 12-14 April 2024.

³⁷ Samsuriani, Ibu dari Agil, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024, Pukul 13.30 Wib).

³⁸ Agil Syahrial, 11 Tahun, Anak dari ibu Samsuriani, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024, Pukul 13.50 Wib).

³⁹ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 26-30 Maret 2024.

b) Pola Asuh Permisif

1) Pemberian Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Halimah (39 tahun) selaku ibu dari Pandi (12 tahun) dalam memberikan pola asuh keteladanan untuk membentuk karakter anak yang berusia 12 tahun yaitu:

Ibu Halimah tidak banyak memperhatikan anak. Karena ibu sibuk bekerja sebagai IRT dengan orang lain. Saya Cuma sedikit mengarahkan anak selebihnya saya tidak mengontrolnya.⁴⁰

Hal ini di dukung wawancara peneliti kepada anaknya yang bernama Pandi yang berusia (12 tahun) yaitu: Pandi sedikit diberi bimbingan dari orang tuanya dalam memberikan keteladanan, ibu dan ayahnya tidak sepenuhnya menekankan anak untuk melaksanakan sholat, Karena ibu dan ayah Pandi juga tidak sholat.⁴¹

Berdasarkan observasi yang saya lihat orang tua sedikit memberikan arahan pada anaknya dan tidak sepenuhnya mengontrol anaknya karena ibu Halimah sibuk bekerja dengan orang lain sebagai ibu rumah tangga dan membuatnya tidak sepenuhnya dapat mengontrol anak-anaknya. Seperti yang saya lihat Pandi merasa bebas bermain, karena anak bermain dimalam hari sampai pukul 21.00 Wib. Jika keteladanan pada diri anak, anak sering tidak melaksanakan

⁴⁰ Halimah, ibu dari Pandi, *wawancara*, (Simangambat, 25 Maret 2024), Pukul 14.00 Wib.

⁴¹ Pandi, 12 Tahun, anak dari ibu Halimah, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 14. 35 Wib.

sholat hal itu karna tidak ada bimbingan dan pemberian contoh yang diberikan orang tuanya kepada anaknya. Sebenarnya orang tua yang menjadi contoh keteladanan bagi anak agar anak dapat menirunya.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu asri (43) selaku ibu dari tiara (12 tahun) dengan memberikan pola asuh keteladanan dalam membentuk karakter anak yaitu:

Ibu asri tidak banyak memberikan bimbingan atau arahan contohnya jika anak bermain dan terlambat pulang kerumah ibu tidak memarahinya. Ibu hanya berkata “Besok jangan terlalu lama bermainnya”.⁴³

Hasil ini juga di dukung oleh wawancara peneliti dengan anaknya yang bernama tiara (12 tahun) yaitu: ibu saya tidak marah jika saya bermain lama di luar rumah.⁴⁴

Berdasarkan observasi yang saya lakukan dimana Tiara merupakan anak mempunyai bakat menari dan tiara mengikuti lomba menari disekolahnya dan hal ini yang membuat ibu bangga sehingga memanjakan anak dengan memberikannya handphone pada tiara. Ibu memang membolehkan anak membawa handphone jika bermain karena handphone sudah menjadi hak milik anak.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan jika anak tidak dibatasi bermain hp takutnya anak kecanduan ingin bermain hp terus. Memang kita tidak tau hal apa yang dilakukan anak saat bermain *Handphone*. Maka dari

⁴² Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, Tetangga, 26-30 Maret 2024.

⁴³ Asri, ibu Tiara, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 15. 40 Wib

⁴⁴ Tiara, 12 Tahun, anak ibu Asri *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 16.10 Wib.

⁴⁵ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 1-5 April 2024.

itu perlunya membatasi ataupun mengawasi anak saat bermain *Handphone*. Begitu juga dengan anak yang sering bermain di luar rumah dan tidak memarahinya. Dengan sikap yang seperti ini membuat anak senang karena tidak ada yang memarahinya, dan sedikit mengontrolnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Irsan (46 tahun) selaku bapak dari Masnawari Nasution (12 tahun) dalam memberikan keteladanan pada anaknya yaitu:

Kami orang tua dari Masnawari memang memberikan arahan dan bimbingan pada Masnawari tetapi tidak banyak mengontrolnya. Jika sholat saya memang menyuruh sholat selebihnya itu saya tidak kontrol suka mereka kalau sholat sholat kalau tidak ingin sholat mereka pasti tidak sholat. Kalau memarahi atau memukul kami orang tuanya masnawari tidak pernah memukulnya, memarahinya hanya sekedar saja.⁴⁶

Hasil ini di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan anaknya Masnawari (12 tahun) yaitu: Masnawari memang disuruh orang tuanya untuk sholat. Jika bermain ibu mengizinkannya.⁴⁷

Berdasarkan observasi peneliti yang dilihat bahwa masnawari tidak banyak bimbingan jika anak bermain ibu langsung mengizinkannya, Orang tua nya juga kurang menanamkan keagamaan pada anak seperti Ibu tidak memberikan contoh pendidikan sholat pada anak ibu hanya menyuruh anak sholat begitupun juga dengan bapaknya. Anak juga boleh bermain di malam hari pulang ke

⁴⁶ Muhammad Irsan, bapak Masnawari, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 16.30 Wib).

⁴⁷ Masnawari, 12 Tahun, anak bapak Irsan, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 16.45 Wib.

rumahnya jam 20.30. Alangkah baiknya anak perempuan itu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di luar.⁴⁸

2) Pemberian Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu asri dalam memberikan Hukuman pada anaknya:

Ibu Asri dalam menghukum anaknya hanya memberikan nasehat saja tidak menghukum anak dengan memukulnya. Jika tiara lama bermain dengan temannya saya Cuma bilang, “besok jangan lama-lama mainnya.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa memang orang tua tidak begitu memberikan kekerasan pada anak jika menghukumnya. Ibu hanya sedikit mengingatkan Tiara seperti yang saya lihat juga Ibu tidak marah jika anak membawa Handphone ke sekolah atau bermain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua di Simangambat Lingkungan 2 sudah berusaha dalam memberikan arahan kepada anaknya, meskipun ada orang tua yang sedikit memberikan bimbingan dan tidak banyak mengontrol anaknya. Dan meskipun juga anak belum sepenuhnya menjalankan keteladanan yang diberikan orang tua. dimana orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman yaitu sebagai berikut:

1) Pemberian Keteladanan

Orang tua menjadi panutan dan mencontohkan sholat, sikap jujur dengan membentuk karakter anak, orang tua juga

⁴⁸ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 6-8 April 2024.

mencontohkan sikap mandiri, tanggung jawab kepada anaknya. Meskipun anak belum sepenuhnya dalam menjalankan bimbingan dari orang tuanya, akan tetapi orang tua sudah berusaha memberikan yang baik dalam memberikan keteladanan pada anak. Meskipun ada orang tua sedikit mengarahkan anaknya dan sedikit mengontrolnya.

2) Pemberian Pembiasaan

Orang tua dalam memberikan pembiasaan pada anak yaitu: anak diberi pembiasaan agar permisi ke orang tua jika hendak bermain di luar rumah. Orang tua juga membiasakan anak dengan membuat program anak untuk mengaji di guru Musthafa dekat tetangganya.

3) Pemberian Nasehat

Orang tua dalam memberikan nasehat pembelajaran pada anak seperti jika anak merasa malas dalam sholat ibu akan bilang: “kalian sudah besar nak jika kalian tidak sholat maka dosanya untuk kalian”. Seorang ibu juga mengajarkan prinsip dalam menasehati anaknya yaitu: “Baik kalian yang sekolah itu, supaya bisa dapat kalian kerja dengan baik, agar kalian tidak merasakan apa yang orang tua kalian rasakan ini.”

4) Pemberian Perhatian

Orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya orang tua tidak suka jika anak bermain atau bergaul dengan anak

yang tuturnya berkata tidak baik karena dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter anak dan anak dapat meniru yang temannya tunjukkan. Dalam memberikan perhatian terhadap kebersihan anak tidak dibolehkan memakai seragam sekolah setelah pulang sekolah, dan harus mengganti bajunya setelah pulang sekolah.

5) Pemberian Hukuman

Orang tua dalam memberikan hukuman kepada anaknya yaitu menghafal ayat pendek, menghafal ayat sholat, dan ada juga orang tua menghukumnya tidak dengan kekerasan hanya sekedar mengingatkan anak. Jika anak sekedar diingatkan tentu anak merasa senang karena tidak ada hukuman dari orang tuanya hal inilah yang membuat anak merasa senang.

2) Dampak Bagi Anak Dalam Penerapan Pola Asuh Orang Tua Di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal

a) Dampak Pola Asuh Otoriter

Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa ada perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan berbentuk positif maka akan berdampak baik pada anaknya, tetapi jika anak diberikan arahan yang negatif maka akan berdampak buruk pada anaknya dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anaknya Agil syahrial (11 tahun) ibunya Samsuriati dampak pola asuh orang tua terhadap terhadap pembentukan karakter anak yaitu:

Ibu saya mengajarkan saya agar tidak selalu meninggalkan sholat, ibu marah jika saya tidak sholat, ibu juga berusaha tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Ibu Samsuriani juga menyekolahkan Agil dalam pengajian tahfiz di riyadhaturrahman di Simangambat Lingkungan 1.⁴⁹

Berdasarkan observasi yang saya lakukan ibu Samsuriani merupakan ibu yang menjadi panutan bagi anak-anaknya karena Agil adalah seorang yatim. Ibu Samsuriani sangat berusaha untuk sholat tepat waktu. Jika pun tertunda, tertunda saat sholat Dzuhur karena ibu Samsuriani merupakan guru SMP di Sihepeng jadi terkadang ibu sholat di rumah selepas pulang mengajar dari SMP.⁵⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu samsuriani kepada anaknya Agil syahrial dengan asuhan otoriter bahwa arahan yang diberikan ibu samsuriani memberikan dampak positif seperti menyuruh anak sholat jika anak malas sholat maka ibu akan marah. Karna adanya juga pembiasaan di sekolah Agil dengan sholat subuh berjamaah setiap hari minggu di mesjid. Berdampak negatif pada pembentukan karakter anak jika anak dibiarkan dan tidak mengontrolnya. Jadi anak merasa bebas dan tidak ada kontrol dari orang tuanya.

⁴⁹ Agil Syahrial, 11 Tahun, Anak dari ibu Samsuriani, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024, Pukul 13.50 Wib).

⁵⁰ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, Tetangga, Tgl 26-30 Maret 2024.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hasna dan Husni anak dari ibu Linda dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia 10 Tahun yaitu:

Hasna dan Husni merupakan seorang anak kembar dalam perhatian yang ibu Linda tunjukkan pada anaknya dalam lingkungan sekitarnya ibu Linda mengharuskan anak agar dapat berteman dengan anak sopan dan tidak nakal.⁵¹

Berdasarkan observasi yang dilihat bahwa orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya orang tua tidak suka jika anak bermain atau bergaul dengan anak yang tuturnya berkata tidak baik karena dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter anak dan anak dapat meniru yang temannya tunjukkan. Mencegah anak agar tidak bermain dengan anak yang tutur katanya tidak baik, dan tidak nakal dapat memberikan positif pada anak karena perilaku tersebut dapat menularkan positif pada anak, tetapi jika anak dibiarkan berteman dengan yang anaknya ingin selalu bermain tidak mendengarkan perkataan orang tuanya maka dapat memberikan dampak negatif pada anak hal ini dapat mempengaruhi anak karena anak itu bisa ikut-ikutan dengan apa yang dilihatnya. Anak banyak meniru perilaku dari apa yang dilihatnya dari lingkungan sekitarnya. Dalam memberikan perhatian lain Ibu Samsuriani terhadap kebersihan anak tidak dibolehkan memakai seragam sekolah setelah

⁵¹ Hasna dan Husni, 10 Tahun, anak dari ibu Linda, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 15. 25 Wib.

pulang sekolah, dan harus mengganti bajunya setelah pulang sekolah.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu Linda kepada hasna dan husni dengan gaya otoriter. Karena ibu membuat aturan yang harus dilaksanakan oleh anaknya seperti ibu membuat aturan yang dimana hasna-husni harus berteman dengan yang tutur baik dan tidak berteman dengan yang nakal, hal ini memberikan dampak positif pada hasna-husni karena dengan berteman dengan anak yang tuturnya baik maka dapat menularkan positif pada anak. Tetapi jika anak dibiarkan berteman yang tuturnya maaf kata mau bilang pantang maka anak juga bisa menirunya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak dari ibu Linda Sarina yaitu Muhammad Fathur dan wirawan dampak dari pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu:

Pola asuh yang diberikan ibu Linda sarina yaitu: Dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya dengan jika anak pulang sekolah anak harus langsung pulang kerumah dan tidak bermain dulu, tetapi terkadang anak langsung bermain selepas pulang sekolah. Anak juga sudah dibolehkan bermain hp dan membatasi anak main hp waktu pulang sekolah.⁵³ Ibu kami memang membiasakan saya dan adik saya dengan

permisi dahulu jika ingin bermain selepas pulang sekolah. Ibu juga

⁵² Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 12-14 April 2024.

⁵³ Linda Sarina, Ibu Muhammad Fathur dan Wirawan, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 12 55 Wib.

menekankan pada kami untuk membantu orang tua seperti menjaga tobat ikan di sawah.⁵⁴

Berdasarkan observasi memang betul bahwa Ibu Linda memberikan pembiasaan pada Wirawan dan adiknya Fathur dengan harus permisi dengan orang tua jika ingin bermain hal itu dilakukan orang tuanya untuk kebaikan mereka, tetapi anak terkadang pergi bermain setelah pulang sekolah arab. Hal ini dilakukan ibu Linda jika nanti ibu ingin mencari keduanya tidak menanyakan lagi pada orang lain karna dengan permisi ibu sudah tau tempat anaknya bermain. Terkadang anak juga ikut serta dalam membantu orang tuanya yaitu melihat tobat ikan mereka, biasanya Wirawan dan Fathur bergantian dalam menjaga tobat ikan mereka di sawah. Ibu Linda membolehkan anak bermain hp setelah mereka pulang sekolah dan harus bergantian menggunakan *handphone*.⁵⁵

Dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu Linda Sarina kepada anaknya yaitu pola asuh otoriter dimana orang tua menanamkan perilaku yang positif kepada anaknya dengan permisi kepada orang tua jika hendak bermain. Jika anak dibiarkan saja dan membolehkannya saja bermain dapat memberikan dampak negatif pada pembentukan karakter anak karena tidak membatasinya. Dan Ibu juga sudah menanamkan untuk dapat membantu orang tua

⁵⁴ Muhammad Fathur Amran dan Wirawan, 10 dan 12 Tahun, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 13.15 Wib.

⁵⁵ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 12-14 April 2024.

dengan menjaga tobat. Dapat berdampak baik pada anaknya, Dan jika orang tua keseringan membolehkan anak main hp sehingga akan berdampak buruk terhadap perilaku anak.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan anak dari ibu Masrawati yaitu Fitri Hairani dampak pola asuh yang diberikan orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu:

Fitri Hairani memang ditekankan ibunya untuk menutup aurat, seperti memakai jilbab, tetapi terkadang Fitri belum sepenuhnya menutup aurat, contoh halnya anak terkadang tidak selalu memakai jilbab jika keluar rumah.⁵⁶

Berdasarkan observasi peneliti anak memang diajarkan dalam menutup aurat, dan saya lihat anak belum sepenuhnya menutup aurat saya lihat anak memakai jilbab atau menutup aurat diwaktu Fitri ke sekolah Dasar

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu Masrawati kepada anaknya Fitri Hairani sama halnya dengan karakter anak ibu Diana sebelumnya dan pemberian pola asuh yang berdampak positif kepada anaknya yaitu otoriter. Anak sudah diajarkan Ibu untuk menutup aurat, dan ibu juga berusaha menjaga dirinya untuk menutup auratnya. Meskipun anak belum sepenuhnya dalam berpakaian untuk menutup auratnya, dalam memberikan pengajaran pasti membutuhkan proses bagi anak dalam

⁵⁶ Fitri Hairani, 12 Tahun anak ibu Masrawati, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul 14. 25 Wib.

mengamalkannya. Tapi perlahan anak akan menjalani ajaran dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak ibu Sarni yaitu Reza dampak pola asuh yang diberikan orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu:

Ibu Sarni mengajarkan anak dan mencontohkan kepada anak untuk berkata jujur dengan siapa pun itu Ibu Sarni bahkan memarahinya jika berbohong kepada Reza.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilihat Reza memang diajarkan untuk bersikap jujur bahkan orang tua tidak suka jika Reza berkata bohong. Keluarga ibu Sarni hidup dengan damai dan tenang karena sesama keluarganya bersapa dengan sopan santun dan tidak menggunakan nada yang tinggi.⁵⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu sarni kepada anaknya reza pola asuh otoriter yang memberikan dampak positif kepada anaknya dengan mengajarkan sikap jujur dan memarahi reza jika berbohong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak ibu Hidayah yaitu Fitri dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu:

Ibu saya memang menanyakan hal-hal kecil yang dapat membuat saya bangga seperti halnya ibu menanyakan untuk

⁵⁷ Reza, 10 tahun, anak ibu Sarni, *Wawancara*, (Simangambat, 26 Maret, 2024), Pukul. 15. 15 Wib.

⁵⁸ Observasi Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, Tetanga, 26-30 Maret 2024.

makan sebelum berangkat ke sekolah, bahkan ibu saya tidak membolehkan saya berangkat ke sekolah jika tidak makan.⁵⁹ Berdasarkan observasi peneliti pada keluarga Fitri memang

betul orang tua menanyakan hal-hal kecil kepada anak yang seperti sebelum berangkat sekolah anak terlebih dahulu makan. Bahkan ibu juga memberi perhatian pada anaknya agar tidak membeli makanan yang berminyak di sekolahnya.⁶⁰

Pola asuh yang diberikan ibu Hidayah kepada anaknya dengan otoriter yaitu dengan menanyakan hal-hal yang membuat anak merasa senang. Seperti menanyakan makan sebelum berangkat sekolah.

b) Dampak Pola Asuh Permisif

Dalam Pola asuhan ini, Orang tua memberikan kebebasan pada anak sedikit kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik dan sering memanjakannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pandi (12 tahun) anak dari ibu Halimah dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia 12 tahun yaitu:

Pandi sedikit diberi bimbingan dari orang tuanya dalam memberikan keteladanan, ibu dan ayahnya tidak sepenuhnya menekankan anak untuk melaksanakan sholat, Karena ibu dan ayah Pandi juga tidak sholat.⁶¹

⁵⁹ Fitri, 11 Tahun, anak ibu Hidayah, Wawancara, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 15.25 Wib.

⁶⁰ Observasi di Simangambat lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 27-28 Maret.

⁶¹ Pandi, 12 Tahun, anak dari ibu Halimah, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 14. 35 Wib.

Dan berdasarkan hasil observasi yang saya lihat orang tua sedikit memberikan arahan pada anaknya dan tidak sepenuhnya mengontrol anaknya karena ibu Halimah sibuk bekerja dengan orang lain sebagai ibu rumah tangga dan membuatnya tidak sepenuhnya dapat mengontrol anak-anaknya. Seperti yang saya lihat Pandi bebas bermain, bahkan anak dibolehkan bermain di malam hari sampai pukul 21.00 Wib. jika dalam pelaksanaan sholat anak sering tidak melaksanakan sholat hal itu karena tidak ada bimbingan dan pemberian contoh yang diberikan orang tuanya kepada anaknya. Bagaimana Pandi ingin sholat ibu dan ayahnya saja tidak melaksanakan sholat. Dan Pandi juga tidak pernah melihat orang tuanya sholat. Apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya seperti orang tua anak akan menirunya. Karena orang tua menjadi panutan dalam pembentukan karakter anak.⁶²

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu Halimah kepada anaknya dengan pola asuh permisif orang tua tidak banyak mengontrol anak dan sedikit dalam memberikan pengasuhan akan menimbulkan dampak negatif seperti anak bebas bermain tidak ada bimbingan keteladanan seperti sholat dan tidak di kontrol tentu anak akan merasa senang karena tidak ada yang memarahinya ataupun mengontrolnya.

⁶² Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, Tetangga, 26-30 Maret 2024.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak ibu Asri yaitu Tiara dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadapnya:

Ibu saya tidak marah jika saya bermain lama di luar rumah.⁶³

Hasil ini juga di dukung oleh hasil observasi yang saya lakukan dimana Tiara merasa bebas jika bermain di luar rumah karena ibunya tidak memarahinya, dan sedikit mengontrolnya bahkan tiara membawa *handphone* jika bermain dengan temannya. Hal ini membuat ibu Asri membolehkannya, dan tidak memarahinya. Pada usianya 11 tahun Tiara sudah diberi atau memiliki *handphone* bahkan orang tua tidak lagi memberi batasan pada tiara dalam bermain *handphone* karena *handphone* sudah menjadi hak anak, anak biasa membawa *handphone* ke sekolah, selain di luar pihak guru yang membolehkannya.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu Asri kepada anaknya Tiara dengan pola asuh permisif karna anak tidak banyak dikontrol dan sedikit diberi bimbingan, hal ini dapat berdampak negatif jika anak diberi hp dan tidak ada kontrol dari orang tua, ataupun tidak memberi batasan kepada anaknya.

⁶³ Tiara, 12 Tahun, anak ibu Asri *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 16.10 Wib.

⁶⁴ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 1-5 April 2024.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak dari bapak Muhammad Irsan yaitu Masnawari dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak yaitu:

Masnawari memang disuruh orang tuanya untuk sholat. Kata masnawari ibu dan bapaknya jarang sholat. Jika bermain ibu mengizinkan jika ingin bermain.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilihat bahwa masnawari tidak banyak bimbingan dari orang tuanya jika bermain ibu langsung mengizinkan anak bermain, Orang tua Masnawari Juga kurang menanamkan keagamaan pada anak seperti, ibu tidak memberikan contoh pendidikan sholat pada anak ibu hanya menyuruh anak sholat begitupun juga dengan bapaknya, Anak juga boleh bermain di malam hari pulang ke rumahnya jam 20.30. Alangkah baiknya anak perempuan itu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di luar.⁶⁶

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua dari masnawari yaitu dengan permisif dimana anak hanya sedikit di kontrol orang tua, memang anak diberi bimbingan, dan dalam pelaksanaan itu semua tergantung dari anak mau sholat, atau tidak terserah mereka. Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada anak karna sedikit dalam mengontrol anak akan merasa bebas, dan senang akan hal itu tetapi hal ini dapat menjerumuskan anak

⁶⁵ Masnawari, 12 Tahun, anak bapak Irsan, *Wawancara*, (Simangambat, 25 Maret, 2024), Pukul 16.45 Wib.

⁶⁶ Observasi di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal, 6-8 April 2024.

kepada hal-hal yang tidak baik. Seharusnya orang tua menjadi contoh yang baik pada anak-anaknya.

Jadi dapat disimpulkan dalam dampak pola asuh yang diberikan orang tua dapat memberikan dampak positif ataupun dampak negatif seperti halnya. Jika pola asuh yang diberikan otoriter yang menanamkan nilai-nilai positif seperti halnya tadi orang tua mengajarkan anak agar bisa membantunya sehingga dengan hal itu anak akan terbiasa membantu orang tuanya. Tetapi jika pola asuh yang diberikan orang tua otoriter yang memberikan dampak negatif seperti jika orang tua tidak tegas dalam mendidik anaknya dapat mengakibatkan anak tidak mendengarkan orang tuanya. Pola asuh permisif dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. Karena sedikitnya bimbingan dari orang tua dan adanya kebebasan terhadap anak.

2) Analisis Hasil Penelitian

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua di Simangambat Lingkungan 2 sudah berusaha dalam memberikan arahan kepada anaknya, meskipun ada 3 orang tua yang sedikit memberikan bimbingan dan tidak banyak mengontrol anaknya. Dan meskipun juga anak belum sepenuhnya menjalankan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman yang diajarkan orang tuanya.

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan perilaku anak, dan dapat memberikan dampak negatif

terhadap perkembangan perilaku anak. Ada orang tua memberikan pola asuh yang memberikan nilai-nilai yang baik kepada anaknya tapi anak belum sepenuhnya mengikuti nilai-nilai yang baik itu mungkin adanya pengaruh dari pergaulan anak dengan lingkungan sekitar mengakibatkan anak tidak mendengarkan orang tuanya, ataupun mengabaikannya, tapi ada juga orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya dan sedikit dalam membimbingnya.

Hal ini dapat memberikan dampak negatif kepada anak contohnya pada usia anak berumur 12 tahun sudah diberikan handphone dan tidak lagi mengawasi anaknya, terkadang anak juga bebas bermain, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap masa depan anaknya, memang pada usia anak yang berusia 10-12 tahun anak yang gemar bermain dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya tetapi orang tua juga dapat memberikan batasan atau mengontrol anak agar tidak bergaul dengan yang membuat anak terjerumus. Berdasarkan data yang diperoleh dari 12 anak yaitu: ada 9 anak yang memang orang tua berusaha memberikan pengajaran yang menanamkan nilai-nilai baik terkadang anak belum sepenuhnya dalam menjalankannya. Dan 3 anak yang diberi sedikit bimbingan dari orang tuanya. Orang tua memberikan keteladanan kepada anaknya untuk bertutur sopan, dan berkata baik, orang tua juga memberikan hukuman kepada anaknya yang memberikan manfaat kepada anaknya, seperti menghafal ayat pendek, tetapi ada juga orang tua memberikan hukuman dengan sekedar mengingatkannya. ada

orang tua memberikan pola asuh dengan kebebasan, ada juga anak yang penurut sehingga membuat orang tua tidak susah mengaturnya dan mendengarkan perkataan orang tuanya.

Adapun bentuk pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun dengan, Keteladanan, Pembiasaan, Nasehat, perhatian dan hukuman, yaitu sebagai berikut:

1) Pemberian Keteladanan

Orang tua menjadi panutan dan mencontohkan sholat, sikap jujur dengan membentuk karakter anak, orang tua juga mencontohkan sikap mandiri, sopan, tanggung jawab kepada anaknya. Meskipun anak belum sepenuhnya dalam menjalankan bimbingan dari orang tuanya, akan tetapi orang tua sudah berusaha memberikan yang baik dalam memberikan keteladanan pada anak. Meskipun ada orang tua sedikit mengarahkan anaknya dan sedikit mengontrolnya.

2) Pemberian Pembiasaan

Orang tua dalam memberikan pembiasaan pada anak yaitu: anak diberi pembiasaan agar permisi ke orang tua jika hendak bermain di luar rumah. Orang tua juga membiasakan anak dengan membuat program anak untuk mengaji di guru Musthafa dekat tetangganya. Mengaji di rumah, mengaji di mesjid riyadhaturrahman.

3) Pemberian Nasehat

Orang tua dalam memberikan nasehat pembelajaran pada anak seperti jika anak merasa malas dalam sholat ibu akan bilang: “kalian sudah besar nak jika kalian tidak sholat maka dosanya untuk kalian”. Seorang ibu juga mengajarkan prinsip dalam menasehati anaknya yaitu: “Baik kalian yang sekolah itu, supaya bisa dapat kalian kerja dengan baik, agar kalian tidak merasakan apa yang orang tua kalian rasakan ini.”

4) Pemberian Perhatian

Orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya orang tua tidak suka jika anak bermain atau bergaul dengan anak yang tuturnya berkata tidak baik karena dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter anak dan anak dapat meniru yang temannya tunjukkan. Dalam memberikan perhatian terhadap kebersihan anak tidak dibolehkan memakai seragam sekolah setelah pulang sekolah, dan harus mengganti bajunya setelah pulang sekolah, dan membatasi anak bermain.

5) Pemberian Hukuman

Orang tua dalam memberikan Hukuman kepada anaknya Orang tua dalam memberikan hukuman kepada anaknya yaitu menghafal ayat pendek, menghafal ayat sholat, dan ada juga orang tua menghukumnya tidak dengan kekerasan hanya sekedar mengingatkan anak. Jika anak sekedar diingatkan tentu anak

merasa senang karena tidak ada hukuman dari orang tuanya hal inilah yang membuat anak merasa senang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa orang tua di Simangambat Lingkungan 2 belum sepenuhnya memberikan pola asuh yang dapat membentuk karakter anak dengan baik. Tetapi orang tua berusaha memberi keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman dengan memberikan nilai-nilai yang baik dapat menumbuh kembangkan anak dengan baik. Meskipun beberapa orang tua tidak begitu mengontrol anaknya karena sibuk bekerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua di Simangambat Lingkungan 2 sudah berusaha dalam memberikan arahan kepada anaknya, meskipun ada orang tua yang sedikit memberikan bimbingan dan tidak banyak mengontrol anaknya. Dan meskipun juga anak belum sepenuhnya menjalankan keteladanan pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman yang diberikan orang tua.
2. Dampak pola asuh otoriter dan permisif pola asuh otoriter dapat memberikan dampak positif jika memberikan pola asuh positif kepada anak, tapi jika anak dibimbing dengan pola asuh yang memberikan dampak negatif akan berdampak negatif pada anak, sedangkan pola asuh permisif kebanyakan menjerumuskan ke hal negatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan serta tentang hasil tersebut maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para anak yang berada di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal untuk mendengarkan arahan dari orang tua dan menjalankan perintah dari orang tua.

2. Kepada para orang tua di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal agar dapat mencontohkan perilaku yang baik pada anaknya.
3. Kepada masyarakat Simangambat Lingkungan 2 agar memperhatikan anak jika anak bermain di luar rumah serta menegur anak jika berbuat salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah. (2017), "Pendidikan Karakter Anak Berdasarkan Al-Qur'an". Jakarta: Institut PTIQ Jakarta. Vol 1(1).
- Agustin, N. (2021), *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press.
- Amran M. Sakti, W., 10&12 Tahun (Simangambat, 26 Maret, 2024).
- Aprilyanti. R. (2022), *Psikologi Keluarga*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Aryanti, O., D. dan S. K., M. (2023), "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10- 12 Tahun". 7(2).
- Asiah, S. (2020), *Teori Dan Konsep Pedagogik*. Jambi: Insania.
- Asfiati. (2020), "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Humanis Mengenal Isu-Isu Keislaman Pada Generasi Milenial Di Tabgasel". Vol 11 No 1.
- Asri. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat. 28 November. 2023).
- Darna, W., I. (2023), *Pendidikan Karakter Pentingnya Sinergi Rumah Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa*. Bali: Nilacakra.
- Daud, Siswanti D N, dan Jalal N M., (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Deliati. Siti N. P. (2022), *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. Medan: APPTIMA.
- Desmita. (2019), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diana. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret, 2024).
- Elsa, 11 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret 2024).
- Pandi. 12 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret 2024).
- Fitri, 11 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret 2024).
- Fitria, I. (2019), *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gainau, B., M. (2021), *Psikologi Anak*. Depok: PT Kanisius.
- Hairani. F., 12 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret 2024).
- Halimah. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret, 2024).

- Hardianti F. A. R. (2023), "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". Universitas Hamzanwadi. Vol 7 (1).
- Hasna dan. H., 10 Tahun *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret 2024).
- Herlambang Yusuf Tri. (2018), *Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiper Spektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret, 2024).
- Irsan. M., Kepala Keluarga. *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret, 2024).
- Idris. Iswadi. Ketua Lurah *Wawancara*. (Simangambat, 24 Maret, 2024).
- Karim. A., Ketua Lorong 2. *Wawancara*. (Simangambat, 24 Maret, 2024).
- Khoiri, A. (2022), *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Batam: Cendikian Mulia Mandiri.
- Linda. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret, 2024).
- Mamik. (2014), *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zipatama Publisher.
- Masnur Muslich. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnawari. 12 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret, 2024).
- Masrawati, Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret 2024).
- Mulyadi dan Adrianto. (2021), *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana.
- Nata Abuddin. (2018), *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nijar Ahmad. (2016), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Ptk dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Nurussakinah. (2015), *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing.
- Parmawaty, N. dan Hartati, E. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak usia Sekolah (10-12 Tahun)". 1(1). 91.
- Rasidi, dan Salim M. (2021), *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Lamongan Academia Publication.
- Reza. 10 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret 2024).
- Rohinah. (2012), *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

- Rosini, L. (2023), *Metode Penelitian Akuntansi Kualitatif dan Kuantitatif*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Rosyadi. A P A. (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ruliati. (2021), *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*. Palembang: Intelegi.
- Samsuriani. Guru. *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret, 2024).
- Sarina. L., Ibu rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat, 26, Maret, 2024).
- Sarni. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara*. (Simangambat, 26 Maret 2024).
- Seri. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* (Simangambat. 30 November. 2023).
- Setiawan, R., A. (2023), *Interaktif Serta Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembelajaran*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Silalahi, K. (2012), *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sonia, G., dan Apsari C. “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”. 7(1). 133.
- Sudaryana, B., dan Agusiady, R. (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2016), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial, A. (2021), *Membentuk Karakter Unggul Peran Orang Tua Etnis Dalam Mengasuh Kearifan Lokal Anak*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Syahrial. A., 11 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat. 25 Maret. 2024).
- Syafaruddin. (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Umum.
- Tiara. 12 Tahun. *Wawancara*. (Simangambat, 25 Maret 2024).
- Tridhanto, A. dan Agency, B. (2014), *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media.
- Yulianti, Y. (2022), *Metode Cerita Dan Karakter Anak*. Mangun Jaya: Mikro Media Teknologi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Dini Maya Miranti
2. Nim : 20 201 00267
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Marihat Hulu, 28 Februari 2002
5. Anak Ke : 3 (Tiga)
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status :
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Jalan Medan Padang Kelurahan
Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten
Mandailing Natal
10. Telp. Hp : 0813-9729-0005
11. e-mail : dinimaya2802@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Rusdan Nasutiom
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Simangambat
 - d. Telp. Hp : 0812-6449-5283
2. Ibu
 - a. Nama : Laily Rahmah Panggabean
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Simangambat
 - d. Telp. Hp : 0812-6449-5283

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 014 Simangambat Lingkungan 3 Tamat Tahun 2013
2. MTS AL-Abraar Sindop Julu Tamat Tahun 2016
3. MA Swasta AL-Abraar Siondop Julu Tamat Tahun 2019

LAMPIRAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

1. Daftar Observasi

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lk 2 Kabupaten Mandailing Natal”. Maka peneliti menyusun daftar observasi sebagai berikut:

- a. Mengobservasi lokasi penelitian di desa Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal
- b. Mengobservasi kondisi keluarga di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal
- c. Mengobservasi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal
- d. Mengobservasi tingkah laku anak di simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal
- e. Mengobservasi dampak penerapan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak?

2. Daftar Wawancara

a. Wawancara dengan kepala desa

1. Bagaimana pak sejarah singkat dari desa Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa sebenarnya pak visi-misi dari desa simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana pak letak geografis simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal?
4. Bagaimana pak keadaan mayoritas penduduk dan sarana prasarana di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal?
5. Bagaimana pak bentuk struktur oraganisasi di Kelurahan Simangambat dan tujuan dari sturuktur organisasi di Kelurahan?

b. Wawancara dengan ibu dan di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal

1. Bagaimana cara ibu dan bapak dalam memberikan pola asuh dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun?
2. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam memberikan keteladanan pada anak?
3. Bagaimana cara bapak dan ibuk dalam memberikan pembiasaan kepada anak usia 10-12 tahun?
4. Bagaimana cara bapak dan ibuk dalam memberikan Nasehat ketika anak berbuat salah usia 10-12 tahun?

5. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam memberikan perhatian kepada anak usia 10-12 Tahun?
 6. Bagaimana cara bapak dan ibuk dalam memberikan hukuman kepada anak usia 10-12 tahun?
- c. Wawancara dengan anak
1. Menurut anak bagaimana pola asuh yang diberikan bapak dan ibu?
 2. Bagaimana dampak pola asuh yang diberikan orang tua terhadap pembentukan karakter anak?

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 10-12 tahun
di Lurah Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal

Pertanyaan	Informan	Hasil Wawancara
<p>1. Bagaimana pola asuh ibu dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun? (Dalam memberikan keteladanan pada anaknya)</p>	Ibu Samsuriani	Ibu Samsuriani mencontohkan langsung dalam pelaksanaan sholat kepada Agil, tidak hanya kepada Agil tetapi juga pada adik-adiknya. Ibu Samsuriani tidak hanya mengarahkan Agil sholat melainkan ibu Samsuriani juga menjadi contoh melaksanakan sholat. Karena menurut saya anak akan mencontohkan perilaku yang dilakukan orang tuanya. Saya juga menekankan Agil agar bertutur kepada yang lebih tua seperti orang tua, kakak, saudara, harus sopan dalam bertutur kata, atau bertutur sapa.
	Ibu Halimah	Ibu Halimah tidak banyak memperhatikan anak. Karena ibu sibuk bekerja sebagai IRT dengan orang lain. Saya Cuma sedikit mengarahkan anak selebihnya saya tidak mengontrolnya
	Ibu Linda	Ibu Linda mencontohkan pada anaknya untuk menutup aurat kepada Hasna dan husni, seperti memakai jilbab, berpakaian muslimah layaknya tidak membentuk postur tubuhnya.
	Ibu Asri	Ibu asri tidak banyak memberikan bimbingan atau arahan contohnya jika anak bermain dan terlambat pulang kerumah ibu tidak memarahinya. Ibu hanya berkata "Besok jangan terlalu lama bermainnya".
	Bapak Irsan	Kami orang tua dari Masnawari memang memberikan arahan dan bimbingan pada Masnawari tetapi tidak banyak mengontrolnya. Jika sholat saya memang menyuruh sholat selebihnya itu saya tidak kontrol itu menjadi hak mereka mau sholat atau tidak. Kalo memarahi atau memukul kami orang tuanya masnawari tidak pernah memukulnya, memarahinya hanya sekedar saja.
	Ibu Masrawati	Sama halnya dengan ibu Linda Ibu Masrawati juga mencontohkan untuk anaknya untuk menutup aurat. Ibu menekankan anak harus menutup aurat, saya juga berusaha untuk sepenuhnya menutup aurat dan menjadi contoh bagi anak saya Fitri Hairani.

2. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pembiasaan kepada anak yang berusia 10-12 tahun?	Ibu Linda Sarina	Pembiasaan yang diberikan orang tua adalah pulang sekolah anak harus langsung pulang sekolah dan tidak boleh bermain jika pun ingin bermain pulang sekolah harus pulang ke rumah kemudian permisi jika ingin bermain. Tetapi biasanya anak sering pergi bermain setelah pulang sekolah. Saya juga membatasi anak dalam bermain handphone biasanya saya membolehkan anak bermain hp setelah anak pulang sekolah
	Ibu Masrawati	Ketika Fitri Hairani merasa malas dalam belajar tidak mengerjakan tugas sekolah dan selalu ingin bermain, ibu Masrawati akan bilang “kau nak jangan bermain saja kerjamu pulang sekolah langsung periksa pr mu dan jangan menunda untuk mengerjakannya Ada satu prinsip yang diajarkan Ibu Masrawati pada anaknya. Baik kalian yang sekolah itu, supaya bisa dapat kalian kerja dengan baik, agar kalian tidak merasakan apa yang orang tua kalian rasakan ini, karena ibu masrawati ini sosok yang menjadi ibu dan sekaligus ayah kepada anak-anaknya jadi ibu Masrawati yang menjadi tulang punggung keluarga untuk anaknya, ibu yang berdiri sendiri untuk menafkahi anaknya.
3. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam memberika nasehat kepada anak usia (10-12 tahun)?	Ibu Linda Sarina	Ibu Linda Sarina dalam memberikan nasehat kepada anaknya yaitu ketika anak merasa malas, atau anak tidak mau disuruh sholat, maka ibunya akan bilang “Kalian sudah besar nak, jika tidak sholat dosanya untuk kalian karna tidak melaksanakan sholat
	Ibu Sarni	Saya memberikan perhatian pada reza ketika bermain saya membatasinya bermain.
4. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak yang berusia (10-12 tahun)	Ibu Hidayah	Saya memberikan perhatian pada anak saya Fitri dengan menanyakan hal-hal kecil dan memberikan manfaat pada anak saya Fitri, contoh halnya saya akan menanyakan anak untuk makan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah, dan melarang anak tidak berkelahi dengan sesama teman di sekolahnya. Saya juga membatasi anak bermain dengan temannya. Dan memarahinya jika sering bermain.
	Ibu Linda	Hasna dan Husni merupakan seorang anak kembar dalam perhatian yang ibu Linda tunjukkan pada

		anaknya dalam lingkungan sekitarnya ibu Linda mengharuskan anak agar dapat berteman dengan anak sopan dan tidak nakal.
	Ibu Linda Sarina	Ibu Samsuriani dalam memberi hukuman kepada anaknya dengan menasehati dan memarahi anak karena melawan dan tidak mendengarkan perkataan orang tua.
5. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak yang berusia (10-12 tahun)?	Ibu Samsuriani	Sama halnya dengan ibu Linda Sarina ibu Samsuriani dalam memberi hukuman kepada Agil dengan menghafal ayat atau memberi hafalan tentang bacaan sholat, biasanya juga saya menyuruh anak untuk menghafal doa qunut karena ia belum hafal semuanya

Hasil wawancara dengan anak usia 10-12 tahun di Lurah Simangambat

Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal

Pertanyaan	Informan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pola asuh ibu dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun? (Dalam memberikan keteladanan pada anaknya)	Agil Sayhrial (11 tahun)	Ibu saya mengajarkan saya agar tidak selalu meninggalkan sholat, ibu juga berusaha tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Ibu Samsuriani juga menyekolahkan Agil dalam pengajian tahfiz di riyadhaturrahman di Simangambat Lingkungan 1
	Pandi (12 tahun)	Pandi sedikit diberi bimbingan dari orang tuanya dalam memberikan keteladanan, ibu dan ayahnya tidak sepenuhnya menekankan anak untuk melaksanakan sholat, Karena ibu dan ayah Pandi juga tidak sholat.
	Hasna dan husni (10 tahun)	Ibu Linda mencontohkan pada anaknya untuk menutup aurat kepada Hasna dan husni, seperti memakai jilbab, berpakaian muslimah layaknya tidak membentuk postur tubuhnya.
	Tiara (12 tahun)	ibu saya tidak marah jika saya bermain lama di luar rumah.
	Reza (10 tahun)	Ibu sangat marah jika saya berbohong ibu Sarni berkata pada anaknya. "nggo jot-jot iba margabus tokkin nai di akhirat an di potong do dila nibai

	Masnawari(12 tahun)	Masnawari memang disuruh orang tuanya untuk sholat. Kata masnawari ibu dan bapaknya jarang sholat. Sholatnya hanya ashar itupun di rumah
	Fitri Hairani (12 tahun)	Fiti Hairani memang ditekankan ibunya untuk menutup aurat, seperti memakai jilbab, tetapi terkadang Fitri belum sepenuhnya menutup aurat, contoh halnya anak terkadang tidak selalu memakai jilbab jika keluar rumah.
2. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pembiasaan kepada anak yang berusia 10-12 tahun	Fathur (10 tahun) Wirawan (12 tahun)	Ibu kami memang membiasakan saya dan adik saya dengan permisi dahulu jika ingin bermain selepas pulang sekolah. Kami juga ikut mengaji di guru musthofa, ibu juga menekankan pada kami untuk membantu orang tua seperti menjaga tobat ikan di sawah.
	Elsa (11 tahun)	Saya ikut mengaji dengan guru dekat tetangganya, agar saya pintar dan pandai mengaji.
3. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam memberika nasehat kepada anak usia (10-12 tahun)?	Fitri Hairani (12 tahun)	Ibu saya mengharuskan saya pulang sekolah harus memeriksa pr dan tidak menundanya untuk mengerjakannya langsung. Orang tua Fitri takut anaknya nanti lupa mengerjakan PRnya dan membuat Fitri mendapat hukuman dari gurunya.
	Fathur (10 tahun) Wirawan (12 tahun)	Ibu kami pasti marah jika kami tidak melaksanakan sholat ibu juga tidak hanya menyuruh kami dalam sholat melainkan menjadi contoh melakukan sholat.
4. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak yang berusia (10-12 tahun)?	Reza	Ibu membatasi saya bermain dan bermainnya hanya dekat tetangga.
	Hasna dan Husni (10 tahun)	Ibu kami marah jika berteman yang nakal, ibu ingin kami berteman dengan yang baik dan tidak melawan kepada orang tuanya seperti berteman dengan orang yang bertutur spanya baik, dan santun.
5. Bagaimana cara orang tua dalam	Fathur (10 tahun)	Sesuai dengan pernyataan anaknya memang benar ketika anak berbuat

memberikan hukuman kepada anak yang berusia (10-12 tahun)?		salah ibu memberi hukuman dengan menghapal surah pendek
	Agil Sayhrial	Ketika saya diberi hukuman oleh ibu saya disuruh menghapal ayat pendek seperti surah ad-dhuha, dan terkadang menghapal takbiratul ikhram

Lembar Observasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	<p>Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal.</p> <p>a. Pemberian Keteladanan</p> <p>b. Pemberian Pembiasaan</p> <p>c. Pemberian Nasehat</p> <p>d. Pemberian Perhatian</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		<p>Adapun pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia 10-12 tahun di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut:</p> <p>Orang tua menjadi panutan dan mencontohkan sholat, sikap jujur dengan membentuk karakter anak, orang tua juga mencontohkan sikap mandiri, tanggung jawab kepada anaknya. dan ada orang tua sedikit mengarahkan anaknya dan sedikit mengontrolnya.</p> <p>Anak diberi pembiasaan agar permisi ke orang tua jika hendak bermain di luar rumah. Orang tua juga membiasakan anak dengan membuat program anak untuk mengaji di guru Musthafa dekat tetangganya. Dan membiasakan anak untuk tidak terlambat ke sekolah. Dan ada juga orang tua mengajari anaknya mengaji dirumah sendiri.</p> <p>Orang tua dalam memberikan nasehat pembelajaran pada anak, seperti ibu Linda Sarina dalam menasehati anaknya yaitu melalui motivasi atau prinsip “Kalian sudah besar nak, jika tidak sholat dosanya untuk kalian karna tidak melaksanakan sholat”.</p> <p>Orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya orang tua tidak suka jika anak bermain atau bergaul dengan anak yang tuturnya berkata tidak baik</p>

	e. Pemberian Hukuman	✓	<p>karena dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter anak dan anak dapat meniru yang temannya tunjukkan. Dalam memberikan perhatian terhadap kebersihan anak tidak dibolehkan memakai seragam sekolah setelah pulang sekolah, dan harus mengganti bajunya setelah pulang sekolah.</p> <p>Orang tua dalam memberikan hukuman kepada anaknya yaitu menghafal ayat pendek, menghafal ayat sholat, dan ada juga orang tua menghukumnya tidak dengan kekerasan hanya sekedar mengingatkan anak. Jika anak sekedar diingatkan tentu anak merasa senang karena tidak ada hukuman dari orang tuanya hal inilah yang membuat anak merasa senang.</p>
--	----------------------	---	--

Foto dan Dokumentasi



Wawancara Dengan Kepala Lurah Simangambat

Dokumentasi Dengan Orang Tua dan Anak Usia 10-12 Tahun



Wawancara dengan ibu Samsuriani



Wawancara dengan Ibu Masrawati



Wawancara Dengan Bapak Irsan



Wawancara dengan Ibu Linda Sarina Wirawan (12) tahun dan Fathur (10) tahun



Wawancara dengan Ibu Diana dan Elsa (11) tahun



Wawancara dengan Ibu Linda hasna dan Husni (10) tahun



Wawancara dengan Masnawari (11) tahun



Nomor : B-7236 /Un.28/E.1/PP. 009/12-2023
 Lamp : -
 Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan Pembimbing Skripsi**

20 Desember 2023

Yth:

1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
2. Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi.

(Pembimbing I)
 (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Dini Maya Miranti
NIM	: 2020100267
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat LK 2 Kabupaten Mandailing Natal

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2023 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syarif Siregar, S.Psi., M.A.
 NIP 19801224 2 00604 2001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
 NIP 19740921 200501 1002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nu. Jin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 0881 /Un.28/E.1/TL.00.9/03/2024
Lampiran : -
Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi.

18 Maret 2024

Yth. Kepala Desa Simangambat

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Dini Maya Miranti
NIM : 2020100267
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Simangambat

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lk 2 Kabupaten Mandailing Natal".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas. Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL KECAMATAN
SIABU KELURAHAN SIMANGAMBAT

Nomor : 141/402/SMBT/2024
Lampiran : -
Hal : Persetujuan Memberikan Informasi
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth.

Ketua UIN Syahada Padangsidimpuan

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Lurah Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal menerangkan bahwa:

Nama : Dini Maya Miranti
NIM : 2020100267
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing
Natal

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan judul: **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 10-12 Tahun Di Simangambat Lingkungan 2 Kabupaten Mandailing Natal"**.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Simangambat, 4 Mei 2024

Kepala Lurah Simangambat



Swadi Idris, S. Sos

NIP. 197902012001031001